

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU “MUHAMMAD AL-FATIH (1432-1481 M)”
KARYA DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Siti Anisa
NIM : T20181437

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU “MUHAMMAD AL-FATIH (1432-1481 M)”
KARYA DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Siti Anisa

NIM : T20181437

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I

NIP. 198303122025211003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU “MUHAMMAD AL-FATHI (1432-1481 M)”
KARYA DR. ALI ASH-SHALLABI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

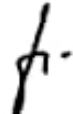
Hari: Selasa
Tanggal: 17 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si
NIP. 198212152006042005


Shidiq Ardianta, M.Pd.
NIP. 198808232019031009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. **Dr. Zainal Anshari, M.Pd.**

2. **Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I**

Menyetujui,

Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ط وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah ayat 286)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 63.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada rahmat Allah SWT dan sebagai ucapan terimakasih atas semua jasa yang tidak bisa dibalas dengan apapun, tetapi semoga bisa menjadi pengobat bagi setiap tetesan keringatnya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Ruki'a yang telah melahirkan saya dan menjadi tujuan utama dalam hidup saya, serta selalu mendoakan kebaikan bagi anaknya. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi, nasihat dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
2. Ayahanda tercinta Hasan yang selalu memberikan cinta, kasih sayang dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya. Terimakasih telah memberikan kenyamanan dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya.
3. Suami tercinta Samsul Arifin yang telah memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih telah menjadi sumber kenyamanan dan kegembiraan dalam hidup saya dan telah mencintai saya tanpa syarat.
4. Dan saya persembahkan skripsi ini kepada anak saya Muhammad Fatih Aqil Athoillah yang telah menjadi penyemangat hidup saya. Buah hati saya yang namanya terinspirasi dari judul skripsi ini serta membuat saya bersemangat dalam menyelesaikannya.

ABSTRAK

Siti Anisa, 2025: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.*

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa, karena maju atau tidaknya suatu bangsa dilihat dari bagaimana kualitas pendidikannya serta karakter anak bangsa. Di tengah era globalisasi yang semakin pesat, tantangan moral generasi muda semakin kompleks. Maraknya tindak kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga kasus pelecehan seksual menjadi bukti nyata krisis karakter yang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.

Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi?. 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi?. 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi?. 4) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan atau penelitian *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis* yakni dengan beberapa langkah: mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai yang ada dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).

Hasil penelitian ini adalah: menjelaskan bahwasanya di dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) terdapat 4 nilai pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu 1) Nilai pendidikan karakter religius. 2) Nilai pendidikan karakter kerja keras. Penulis memberikan gambaran karakter. 3) Nilai pendidikan karakter toleransi. 4) Nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Shidiq Ardianta, M.Pd. selaku DPA yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan binaan dan ilmu kepada penulis.
7. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi yang telah menciptakan dan memberikan banyak ilmu dalam karya Muhammad Al-Fatih (1432-1481) ini.
8. Adik-adik saya Korinatul Hasanah dan Khoirunnisa Salsabila Putri yang telah memberi semangat kepada saya agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

9. Rekan seperjuangan saya Filantika Fajrin dan Faridatul Maghfiroh yang telah berjuang bersama dan memberi dukungan serta semangat satu sama lain agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kawan-kawan kelas A9 angkatan 2018 dan seluruh teman di luar kelas maupun di luar perkuliahan yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta kontribusi bagi hidup saya selama berproses untuk pendewasaan diri.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 13 Mei 2025

Siti Anisa
NIM. T20181437



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
1. Pendidikan Karakter	17
a. Pengertian Pendidikan Karakter	27
b. Tujuan Pendidikan Karakter	21
c. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	23

d. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	26
e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	28
2. Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV PEMBAHASAN.....	48
A. Sekilas Tentang Pengarang Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)	48
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).....	51
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)	67
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).....	75
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)	84
BAB V PENUTUP	92
A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Ke-

1. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	100
2. Matrik Penelitian.....	101
3. Jurnal Kegiatan Penelitian	103
4. Gambar Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M).....	104
5. Surat Bimbingan dan Tugas.....	105
6. Surat Seminar Proposal.....	106
7. Surat Pernyataan Lolos Turnitin	108
8. Biodata Penulis	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah suatu komponen penting yang sangat erat dan tidak pernah terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas suatu bangsa serta peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan bagi manusia sangatlah penting, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan ide-idenya dan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan tidak hanya terfokus pada ilmu pengetahuan saja, melainkan juga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Di tengah era globalisasi yang semakin pesat, tantangan moral generasi muda semakin kompleks. Maraknya tindak kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga kasus pelecehan seksual menjadi bukti nyata krisis karakter yang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang aktif dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹-dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membangun integritas moral dan spiritual.formal.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia, pendidikan Islam juga memiliki tujuan mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Karakter dalam Islam disebut dengan akhlak yang tak lepas dengan akidah. Akhlak selalu terkait dengan akidah, karena akhlak ialah salah satu indikator keimanan seorang muslim.² Pendidikan karakter termasuk aspek yang penting, karena mengajarkan norma keagamaan, kesopanan, serta norma-norma lainnya. Mengetahui dan bergerak berlandaskan norma-norma akan membuat para generasi muda memiliki karakter yang kuat. Karakter ini sangat diperlukan dalam membangun serta memajukan suatu bangsa.

Pembentukan karakter atau watak dimulai dari diri sendiri dan dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter sebagai mega proyek yang tidak mudah, karena dibutuhkan komitmen, ketekunan, proses, metode, waktu dan keteladanan. Keteladanan ini menjadi sesuatu yang langka dan sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.³

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 94.

³ Sumantri E, *Seabad Kebangkitan Nasional*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 57.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai religiusitas dan budaya. Namun, derasnya arus globalisasi telah mengikis nilai-nilai luhur tersebut. Dalam bukunya, Maragustam menyebutkan bahwa saat ini banyak umat yang memisahkan nilai agama dari kehidupan sehari-hari.⁴ Agama seolah menjadi urusan akhirat semata, tanpa keterkaitan dengan realitas sosial di dunia.

Melihat carut marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri serta melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.⁵

Dari penjelasan tentang pendidikan karakter yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam itu sangatlah penting untuk membangun sebuah karakter yang lebih baik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: LkiS Pelagi Aksara, 2011), 23.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). 3

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S An-Nahl ayat 90).⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia agar senantiasa berbuat adil dan baik dalam bersikap, ucapan maupun tindakan, dan menjauhi segala perilaku yang melanggar norma dan agama. Allah menganjurkan berbuat ihsan untuk meningkatkan kualitas amalan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia.

Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona bahwa dalam hal mendidik seseorang yang tujuannya hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral, itu sama saja dengan membangun suatu ancaman di dalam kehidupan masyarakat.⁷ Menyadari bahwa kecerdasan dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja memang dibuat sebagai bagian pendidikan sekolah. Mereka juga mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebijakan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka juga mencoba membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 386 .

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). 3

masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.⁸

Dalam pembentukan suatu karakter setiap elemen harus saling bekerjasama satu sama lain untuk mewujudkan karakter yang baik. Selain di lembaga formal dan di lingkungan masyarakat, peran orang tua ataupun keluarga merupakan sumber pendidikan dalam pembentukan karakter dan moral yang paling utama bagi anak. Orang tua juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak.

Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, maka dari itu pendidikan karakter di dapat tidak hanya melalui pendidikan formal, melainkan banyak sumber seperti buku-buku bacaan yang didalamnya terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dan diamalkan. Salah satunya ialah dalam buku bacaan Muhammad Al-Fatih. Buku ini adalah salah satu karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi yang mengisahkan Muhammad Al-Fatih sang penakluk Konstatinopel yang dapat di terapkan sifat keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi sendiri adalah seorang ulama, ahli sejarah, dan analis politik kelahiran Benghazi, Libia (1963).

Buku Muhammad Al-Fatih adalah buku yang berisikan nasihat-nasihat berupa keagamaan, keadilan, kejujuran dan kasih sayang. Nasihat-nasihat Muhammad Al-Fatih dalam buku ini diantaranya ialah mengajarkan kepada kita untuk menjadi orang yang adil, saleh dan

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). 7-8..

penyayang. Beliau melaksanakan prinsip-prinsip terhadap orang kristen yang sekarang sudah menjadi rakyatnya. Ketika dia beliau berperang aturangnya dilakukan secara Islam, yakni kehormatan tidak ada yang dilanggar. Tidak ada anak kecil, orang tua dan wanita yang dibunuh. Tidak ada tanaman yang dirusak, tidak ada hewan yang dirusak serta tidak ada manusia yang dicincang dan ditawan, kecuali orang-orang yang turut dalam peperangan yang membawa senjata dihadapan kaum muslimin.⁹

Dari penjelasan diatas maka jelas sekali bahwa dalam kehidupan ini kita harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, harus hidup rukun dan tentram, baik kepada sesama. Dan pada uraian diatas, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan landasan agama dan dapat memotivasi untuk menciptakan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku tersebut meliputi nilai pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak.

Untuk mengetahui secara detail pendidikan karakter seperti apa saja yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih, maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-nilai**

Pendidikan Karakter Dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481)

Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan konteks penelitian diatas, maka dapat diambil titik fokus penelitiannya yaitu:

⁹ Ash-Shallabi, Dr. Ali Muhammad, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)*, (Solo: Aqwam, 2017), cet I, 357.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi ?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi ?
3. Bagaimana nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi ?
4. Bagaimana nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi
2. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi
3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi
4. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian tentunya memiliki manfaat. Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti berharap dapat memberikan informasi serta kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam menambah pengetahuan dan keilmuan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk membaca penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta menambah wawasan dan pengetahuan. Khususnya mengenai gambaran dalam pengetahuan nilai-nilai dan pendidikan karakter dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1482 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam menulis sebuah karya ilmiah dengan baik dan benar sebagai bekal untuk penulis dalam meraih gelar sarjana. Dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai dan pendidikan karakter seperti apa yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1482 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu pengetahuan serta wawasan dan menjadi sumber informasi agar

masyarakat lebih memahami lagi terkait nilai dan pendidikan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Bagi Universitas KH. Achmad Siddiq Jember, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi serta dijadikan referensi serta tambahan keilmuan bagi seluruh mahasiswa ketika akan melakukan penelitian baru untuk menambah pengetahuan.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan dan wawasan mengenai nilai dan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berarti pengertian dari istilah yang menjadi titik fokus dalam judul penelitian ini. Tujuannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini. Maka penulis akan menjelaskan definisi istilah dari judul penelitian, sebagaimana istilah penting dalam judul yakni sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai merupakan hal yang erat kaitannya dengan kehidupan kita.

Nilai juga menjadi tolak ukur baik dan buruknya perilaku kita di kehidupan bermasyarakat. Nilai adalah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi dan dijadikan standar perilaku bagi kehidupan bermasyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah

laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

2. Karakter

Karakter adalah pembawaan seseorang berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Lebih khusus lagi, seseorang memiliki keinginan, motivasi, cita-cita, kebutuhan, tujuan serta nilai hidup yang berbeda-beda. Karakter juga bisa dikatakan sebagai akhlak, karena karakter merupakan cerminan diri sendiri berdasarkan perilaku atau sifat yang ada pada diri sendiri.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada generasi penerusnya. Tujuannya ialah untuk membangun karakter pribadi agar dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Diharapkan suatu individu dapat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang ada sehingga dapat membentuk suatu peradaban sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pendidikan Religius

Sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran dan perintah agama yang dianutnya. Berpegang teguh pada ajaran agama dan berdoa serta bertawakkal.

5. Pendidikan

Dapat diuraikan, bahwa pendidikan karakter itu sangatlah penting dan merupakan upaya-upaya yang dirancang serta dilaksanakan secara sistematis untuk membantu suatu individu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat tentang deskripsi dari alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), dan definisi istilah).

BAB II Kajian Pustaka yang memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pendidikan karakter, seperti pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri.

BAB III Metode Penelitian memuat tentang metode penelitian yang menyajikan bagaimana cara menggali data. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan memuat tentang penyajian dan analisis data serta pembahasan tentang temuan.

BAB V Penutup memuat tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil dari penelitian serta saran dari peneliti berdasarkan hasil temuannya selama penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sebelumnya menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik dari segi persamaan maupun perbedaan. Beberapa referensi terkait dengan penelitian terdahulu akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini. Maka, peneliti menelusuri penelitian yang bisa dikatakan relevan atau berkaitan dengan penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Faizah 2021 dengan judul “ *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw*”. Tujuan penelitian ini menjelaskan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix y. Siauw dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dalam suatu pendidikan. Jenis penelitiannya merupakan penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian Faizah ini menjelaskan nilai-nilai akhlak dari Muhammad Al Fatih yang ada dalam buku yang ditelitinya seperti tawakal, sabar, tasamuh, rasa syukur dan tawadhu’.¹⁰

¹⁰ Putri Faizah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw

Kedua, penelitian Ricci Ariandi 2022 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauww*”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*) dan menggunakan analisis isi. Penelitiannya menjelaskan tentang nilai karakter religius dari Muhammad Al-Fatih seperti perilaku jujur, taat kepada Allah, toleransi, pekerja keras dan peduli terhadap lingkungan.¹¹ Persamaan penelitian Ricci Ariandi dengan penelitian peneliti ialah meneliti tentang nilai karakter yang terkandung dalam buku. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada karya dan judul buku yang diteliti, yakni Ricci Ariandi meneliti buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siauww dan peneliti meneliti buku dari Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

Ketiga, jurnal penelitian dari Habibi Sultan dkk dengan judul “Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar”. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode analisis konten dan menggunakan penelitian kualitatif. Isi penelitiannya menjelaskan tentang materi yang terkandung dalam mata pelajaran IPS yaitu tentang toleransi, religus, saling menghargai, kebersamaan, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, gotong royong, berpikir kritis, berkompeten, kompetitif, berintegritas, berakhlak mulia, disiplin, sopan santun, peduli lingkungan, kerjasama, bersahabat, mandiri, berkebhinnekaan global, saling menghormati, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kebersamaan, nasionalisme, cinta damai, solidaritas dan peduli

¹¹ Ricci Ariandi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauww*”, (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2022).

sosial. Perbedaan dengan penelitian peneliti ialah Habibi Sultan dkk meneliti nilai pendidikan karakter dalam buku mata pelajaran IPS. Sedangkan peneliti disini meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

Keempat, penelitian Dwi Rahmawati Putri pada tahun 2020 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk sebuah karakter dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni dan juga untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama membentuk karakter di dalam buku La Tahzan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan teknik analisis data content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya di dalam buku La Tahzan terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter percaya diri, dan nilai pendidikan karakter cinta ilmu.¹² Perbedaan penelitian Dwi Rahmawati dengan peneliti ialah terletak pada buku yang diteliti oleh peneliti. Sedangkan persamaannya ialah meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah buku dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Kelima, penelitian Lili Pratiwi pada tahun 2019 yang meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El

¹² Dwi Rahmawati Putri,” Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni” (Skripsi, UIN Raden Lampung, 2020), ii.

Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Api Tauhid, novel Cinta Suci Zahrana dan novel Ayat-ayat Cinta Habiburrahman El-shirazy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research*, dengan teknik *content analisis in communication*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan adalah dimana dalam novel Api Tauhid berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Cinta Suci zahrana*, sedangkan dalam novel Ayat-ayat Cinta terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Dimana ketiga novel ini memiliki ciri khas masing-masing yang membuat pembaca mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari novel tersebut.¹³ Persamaan penelitiannya dengan peneliti ialah menggunakan kepustakaan (*library research*).

¹³ Lili Pratiwi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy” (Tesis, Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 216.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan akan menciptakan peradaban yang berkualitas, kompeten, dan berpengetahuan, maka tidak heran apabila saat ini pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa lepas pada setiap individu.¹⁴

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu mengalami suatu perkembangan, baik dari sistem, penjabaran teknis, strategi, dan juga teknologinya. Bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan lagi akan ekuivalensi pendidikan dengan peradaban. Pendidikan memiliki banyak perdebatan tentang bagaimana pengertiannya, hal ini dikarenakan pendidikan masih tergantung pada paradigma bahkan ideologi yang dimiliki oleh pencetus definisi pendidikan itu sendiri.¹⁵

Pendidikan merupakan peranan penting dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang beradab dan berkualitas. Sebagai kebutuhan utama, pendidikan terus berkembang dalam pendekatan, metode, dan tujuannya seiring perubahan zaman. Secara etimologis, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang

¹⁴ Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan* (LPPPI: Medan, 2019), 23.

¹⁵ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar Pendidikan* Syogyakarta: sebuah Studi Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Berbagai Dimensi Pendidikan di Indonesia, (Yogyakarta: CV Blidung Nusantara, 2023), 22.

berarti bimbingan terhadap anak. Dalam bahasa latin dikenal sebagai educare yang mengandung makna “mengeluarkan potensi dari dalam diri”. Sementara dalam bahasa Inggris, to educate berarti memperbaiki moral dan intelektual.¹⁶

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengertian pendidikan. Edward Humphrey mendefinisikan pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman melalui pelatihan, studi atau pengalaman.¹⁷ Sedangkan Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar dapat hidup selaras dengan masyarakat dan lingkungannya.¹⁸

Djayakarta mengartikan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda, maksudnya pengangkatan manusia muda ke tahap insani. Sir Godfrey Thomson mengartikan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan suatu perubahan yang permanent di dalam kebiasaan tingkah laku, sifat dan pikirannya.¹⁹

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 11.

¹⁷ Edward Humphrey, dalam Sutari Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 23.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: UST Press, 2004), 14.

¹⁹ Thabrani, Abd. Muis, *Pengantar Pendidikan Syogyakarta: sebuah Studi Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Berbagai Dimensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Blidung Nusantara, 2023), 23.

spiritual dan moral. Aristoteles menyatakan bahwa karakter yang baik dibentuk melalui tindakan-tindakan yang benar secara berulang, sehingga membentuk kebiasaan yang positif.²⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk insan yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barang siapa mengajarkan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)²¹

Dalam ayat di atas telah dijelaskan bahwasanya siapa saja yang mengerjakan suatu kebaikan, baik dia laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman dengan hati yang ikhlas, maka Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang sudah di kerjakan.

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses pembudayaan dan pemanusiaan, di mana pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-

²⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. W.D. Ross (New York: Oxford University Press, 2009), 27.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 16: 97.

insan manusia, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli sendiri adalah sebagai berikut:²²

1) Pendidikan karakter menurut Lickona

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai segala usaha yang mampu dilakukan guna mempengaruhi karakter siswa, atau suatu usaha untuk membantu seseorang sehingga orang tersebut dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2) Pendidikan karakter menurut Suyanto

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk menjalani hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3) Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

²² Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101 .

4) Pendidikan karakter menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan, dimana pendidikan karakter akan mengantarkan manusia belajar dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi insan yang beradab, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kekhalifahan. Dalam konteks keindonesiaan pendidikan karakter adalah proses menyatu rasakan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, warga negara yang berkarakter.²³

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter memiliki tujuan yakni untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika dan karakter yang baik.

²³ Abd.Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*, 102

Hal ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik, toleran dan harmonis. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud yakni:²⁴

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial seperti ketidak sopanan, ketidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dari penjelasan di atas maka sudah jelas bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dan peranan yang penting dalam menyiapkan generasi penerus yang berakhlak baik, yang berkualitas sehingga dapat menjadi aset negara yang membanggakan. Dengan

²⁴ Ajat Sudrajat, " Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1, no.1, 2011, 49. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

pendidikan karakter dapat menanamkan dalam diri masyarakat untuk bisa bijak dalam menghadapi suatu masalah.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Di zaman yang canggih sekarang ini, marak terjadi pergeseran moral-moral yang sangat menyimpang dan membutuhkan perhatian khusus. Banyak masyarakat melanggar norma-norma yang ada, baik norma agama, norma sosial, norma hukum ataupun norma susila. Maka dari itu dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan karakter dimana orang tua ataupun sekolah dituntut memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri setiap siswa/anak. Dengan dihadapkan peradaban dan perubahan yang sangat pesat, yang nantinya secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap pola hidup dan sikap masyarakat, yang dampak tersebut tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif, maka dari itu sebagai aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.²⁵

Seperti yang kita ketahui, setiap orang tua pasti ingin anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berhasil, akan tetapi, kita juga tahu bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, dan keteguhan

²⁵ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidika Sosial* Vol 4, no. 2, 2017, 248. <http://dx.doi.org/10.31571/sosil.v4i2.675>

dalam menghadapi kesulitan.²⁶ Pendidikan karakter sangatlah penting karena dapat membantu membentuk individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan karakter juga dapat membantu kualitas sumber daya manusia, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam tidak terlepas dari warisan sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah lama menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin menegaskan bahwa lembaga seperti Al-Irsyad Al-Islamiyah sejak awal abad ke-20 telah berperan besar dalam menyebarkan pendidikan Islam yang menekankan pada akhlak mulia, pembinaan keimanan, dan pembentukan kepribadian beradab. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam sejak lama dan tidak hanya muncul sebagai respons terhadap krisis moral modern.²⁷

Dalam konteks pendidikan Islam di Nusantara, pentingnya penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari peran historis pendidikan tasawuf dan spiritualitas Islam. Dr. Miftah Arifin menegaskan bahwa penyebaran Islam di wilayah Nusantara memiliki

²⁶ Thomas Lickona, *Character Matter "Persoalan Karakter", Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Intergritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, 12.

²⁷ Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin, "Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Akademika* Vol. 14, No 1 (2020), 43. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.186>

akar kuat dalam pendekatan etika dan akhlak, yang dibawa oleh para sufi dengan menekankan aspek kelembutan, kesabaran, dan penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Pendidikan karakter melalui pendekatan sufistik ini bukan hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter dalam pendidikan Islam sejatinya bukan hal baru, melainkan kelanjutan dari tradisi panjang peradaban yang kuat karena mencakup dimensi moral, spiritual dan sosial.²⁹

Nabi Muhammad SAW juga menjunjung tinggi karakter dengan pernyataan yang Dalam hadist Nabi SAW bersabda: ..., artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku diantara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian...*” (HR.al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadist yang lain ketika nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi saw menjawab: “*Taqwa kepada Allah dan Berakhlak baik*”. (HR. Al-Tirmidzi).³⁰

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak baik sebagai karakter begitu penting untuk diamalkan. Agar perilaku

²⁸ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual & Pemikiran Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 22.

²⁹ Miftah Arifin, *Antologi Pemikiran Islam*, (Jember: UIN KHAS Press, 2022), xii-xiii.

³⁰ Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2. no.2, 2019, 9, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

masyarakat berkembang dan terbentuk melalui petunjuk syariat dan menyusun pandangannya berdasarkan syariat tersebut.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. beberapa faktor utama yakni faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal biasa juga diartikan dengan faktor biologis yang mana berasal dari dalam diri sendiri. Biasanya faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, media massa, dan perkembangan teknologi. Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: a) kondisi ekonomi keluarga, b) kedekatan orang tua dan anak, serta c) pola asuh /cara orang tua

mendidik anak.³¹ Oleh karena itu perilaku orang tua, komunikasi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Dalam lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya juga berperan dalam membentuk karakter anak, melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam lingkungan masyarakat biasanya terdapat sebuah kebiasaan yang dilakukan, budaya dan nilai-nilai sosial di masyarakat yang dapat membentuk karakter seseorang. Seiring dengan perkembangan teknologi terutama di media sosial dapat membawa pengaruh positif atau negatif dalam pembentukan karakter, bergantung pada konten dan penggunaan yang dilakukan.

Faktor-faktor diatas tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, sehingga pembentukan sebuah karakter adalah proses yang kompleks dan dinamis. Faktor keturunan mungkin memberikan dasar, tetapi lingkungan juga memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan mengarahkan potensi karakter seseorang.

³¹ Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, Nurcholish Arifin handayono, "Faktor-faktoy yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang" *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, Februari 30-31, 2015. <http://doi.org/10.30738/jtv.v3i2.363>.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1) Nilai

Nilai secara umum merupakan suatu konsep yang dianggap berharga, penting dan berguna dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Nilai ini berfungsi sebagai standar atau pedoman perilaku, menentukan bagaimana seseorang berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Nilai juga merupakan keyakinan mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dan mempengaruhi pilihan serta tindakan seseorang.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.³²

2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a) Religius

Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³²Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)" *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 2, No. 2, 2016. 86-87. <http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.5559>.

b) Jujur

Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bersikap, berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dirinya.

o) Gemar membaca

Sikap yang menumbuhkan semangat dalam membaca pada peserta didik, serta menekankan pada kesadaran untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalau berupaya mencegah suatu kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalau ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendirim, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di atas telah dijabarkan terdapat 18 nilai karakter, ada 4 karakter utama yang perlu diulas lagi secara mendalam, yakni sebagai berikut:

a) Religius

Nilai karakter religius berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang memiliki arti taat pada agama. Religius merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.³³

Karakter religius merupakan sikap yang menunjukkan keimanan dan kepatuhan pada agama yang dianut, serta toleransi terhadap keyakinan agama lain. pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam pembentukan suatu individu yang berkarakter baik dan beragama dengan fokus pada beberapa nilai utama seperti keimanan (kepercayaan), ibadah, akhlak, dan toleransi.

Karakter religius juga merupakan pokok utama dalam terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak penting dan sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan

³³ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan semata.³⁴

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk hubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Maka dari itu nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter suatu bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar kemasyarakat luas.³⁵

Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

³⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal Mudarisuna* Vol 9, no. 1, 2019, 8. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

³⁵ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 90, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

الْبَاسَاءِ وَالضَّرَآءِ وَحِينَ الْبَاسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 177).³⁶

Dari beberapa riwayat, surah al-Baqarah ayat 177 ini memiliki *asbab an nuzul*. Ayat tersebut diturunkan karena terdapat perbedaan arah sembahyang yang dilakukan oleh orang yahudi dan nasrani. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah dia berkata, “Kami diberi tahu bahwa seseorang lelaki pernah berkata kepada Nabi saw, tentang kebajikan, maka Allah menurunkan ayat tersebut.³⁷ Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Qatadah, katanya: kaum yahudi dulu bersembahyang dengan menghadap ke arah barat, sedangkan kaum nasrani menghadap ke arah timur. Maka dari itu turunlah

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 35.

³⁷ Jalaludin As-Suyuthi, *Sebab turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 65-66.

sebuah ayat yang berbunyi: “*Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan.....*”.³⁸

Dalam surah Al-Baqarah ayat 177 terdapat beberapa materi yang dapat dijadikan dalam berdakwah. Terdapat tiga elemen penting dalam surah di atas. Ketiga elemen tersebut yakni:

1) Aqidah

Adanya landasan pokok tentang aqidah yang terdapat dalam surah diatas, maka dapat diindikasikan bahwasanya terdapat materi dakwah yang penting bagi seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Landasan aqidah berupa suatu keimanan harus dimiliki dalam mengamalkan segala bentuk ketentuan dan perintah Allah. Aqidah menekankan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat dan tanpa ada keraguan sedikitpun.

2) Syariah

Aspek syariah berbicara mengenai masalah hukum dan ketentuan serta tatacara beribadah kepada Allah dan mengimplemantasikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Syariah adalah hukum Allah yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, hingga muamalah. Syariah juga berfungsi sebagai pedoman

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 348.

hidup bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sesuai perintah Allah.

3) Akhlak

Akhlak juga menjadi aspek terpenting dalam ajaran Islam. Pentingnya akhlak digambarkan dengan di utusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki akhlak di tengah kaum jahiliyah yang berakhlak tidak terpuji.

Ayat diatas dalam tafsir al-Mishbah ditafsirkan dimulai dengan pemahaman makna kata “*al birr*” (kebajikan). Makna kebajikan dalam tafsir al-Mishbah adalah ketaatan yang mengantarkan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, akan tetapi kebajikan tersebut seharusnya mendapat perhatian dari segala aspek yang dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan keimanan yang benar sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas.³⁹

Seseorang dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., 390.

⁴⁰ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47. <http://dx.doi.org/10.17509/ipis.v28i1.14985>

- 1) Keterlibatan diri dengan yang mutlak
- 2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan sisitem nilai yang bersumber dari yang mutlak.
- 3) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada yang mutlak.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:⁴¹

- 1) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, zakat.
- 3) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- 5) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang-orang lemah, bekerja dan sebagainya.

⁴¹ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 92. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kerja” didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu, baik untuk mencari nafkah atau uang maupun untuk tujuan lainnya. Dalam konteks ekonomi, kerja biasanya terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh penghasilan.⁴² Setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu, secara hakiki merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan, negara, institusi, perusahaan, masyarakat dan keluarga. Ini berarti bahwa setiap pekerjaan adalah wujud pelayanan yang nyata bagi suatu instansi maupun individu.⁴³ Jadi definisi “kerja” mencakup berbagai jenis aktivitas yang melibatkan usaha dan keterlibatan seseorang dalam melakukan tugas atau kegiatan.

Dalam membentuk karakter religius, tokoh-tokoh Islam terdahulu menjadi rujukan penting bagi pembinaan akhlak dan spiritualitas pemimpin Islam. Salah satu tokoh yang dijadikan teladan adalah Khalifah Umar bin al-Khattab yang memiliki integritas tinggi, keberanian dan komitmen terhadap ajaran Islam. Karakter seperti ini juga tercermin dalam diri Muhammad Al-Fatih. Dalam kitab *Tarikh al-Khulafa*, disebutkan bahwa para khalifah seperti Umar dikenal tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah, berdoa dengan penuh ketundukan, serta senantiasa

⁴² KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), <https://www.kbbi.web.id/harmoni>.

⁴³ Jansen Sinamo, “*Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*”, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005), 20.

meminta nasihat kepada para ulama dan sahabatnya dalam mengambil keputusan penting.⁴⁴

Hal diatas menunjukkan bahwa karakter religius adalah fondasi utama dalam kepemimpinan Islam yang diteladani oleh Muhammad Al-Fatih dalam sejarahnya sebagai penakluk Konstantinopel.

b) Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya keras untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Kerja keras merupakan kemampuan untuk terus melangkah satu demi satu menuju impian dan meraih harapan. Kita diharuskan berani dalam menghadapi suatu tantangan saat rintangan menghadang, karena al tersebut akan menjadi batu loncatan menuju puncak keberhasilan. Bekerja keras tanpa rencana dan doa sama dengan mendaki gunung tanpa kompas dan logistik yang cukup.⁴⁵

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai, menerima serta menghormati perbedaan yang ada baik dalam hal agama, ras, suku, budaya maupun pandangan hidup. Toleransi ini merupakan

⁴⁴ Jalaludin as-Suyuthi, *Sejarah Para Khalifah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 128.

⁴⁵ Jansen Sinamo, *“Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses”*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005), 20.

pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

Menurut Hoge toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, anatar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda.⁴⁶ Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.⁴⁷

Toleransi di bagi menjadi dua bentuk yaitu:⁴⁸

- 1) Toleransi Agama, adalah toleransi yang berhubungan dengan keyakinan atas agama yang bersangkutan dengan sikap menerima untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain, beribadah menurut ketentuan yang diyakini.
- 2) Toleransi Sosial, adalah toleransi yang berhubungan pada bagaimana masyarakat mamapu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang lebih ditentukan.

⁴⁶ Mia Zultrianti Sari, Yani Fitriyani, dan Dwi Amalia, "Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bnagsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar" *Jurnal Kependidikan* Vol 6, no. 3, 2020, 384. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>

⁴⁷ Ni Putu Suerdani, "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 53.

⁴⁸ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, no. 2, 2021, 3. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia atas tingkah laku dan perbuatannya. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia. Tanggung jawab juga terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Muddassir ayat 38 yang berbunyi:



كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. (Q.S Al-Muddassir ayat 38)⁴⁹.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang akan dipertanggungjawabkan atas segala amal perbuatannya di dunia, baik kebaikan maupun keburukan.

Karakter tanggung jawab ini berkaitan dengan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰ Menurut M. Quraish Shihab, tanggung jawab manusia terdiri dari:⁵¹

- 1) Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan.
- 2) Tanggung jawab manusia terhadap dirinya.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 857.

⁵⁰ Sofyan Mustoip dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Surabaya: Jakad Publishing, 2017), 63.

⁵¹ Muhammad Syabrina, Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Bebas Karakter”, *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10, No. 1, 2017, 15.

3) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.

4) Tanggung jawab manusia terhadap alam..

2. Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Buku *Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)* ini merupakan buku yang berisikan kisah-kisah keteladanan dari Muhammad Al-Fatih sang penakluk yang diramalkan. Dengan adanya buku ini diharapkan pembaca dapat mengambil gambaran yang tepat tentang isi buku ini. Melihat perjalanan sejarah, rasanya tidak berlebihan jika menyebut Sultan Muhammad II bin Murad II-yang dijuluki Al-Fatih sebagai titik tolak kemajuan Daulah Utsmaniyah. Beliau telah membawa Daulah tersebut dari fase yang biasa saja menuju sebuah fase perkembangan dan kemajuan yang mungkin belum pernah diimpikan oleh Utsman I bin Ertugrul ketika mendirikan negara Turki Utsmani tahun 1299.⁵²

Buku ini merupakan buku terjemahan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Aqwam PT. Aqwam Media Profetika pada Oktober 2017 di Solo. Profil buku ini yakni sebagai berikut:

Judul	: Muhammad Al-Fatih
Penulis	: Ali Muhammad Ash-Shallabi
Jumlah Halaman	: 399 Halaman
Penerbit	: Aqwam
Cetakan	: I Oktober 2017

⁵² Ali Muhammad Ash-Shallabi, “*Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)*”, (Solo: Aqwam, 2017), Cet I, vii.

ISBN : 978-979-039-590-9

Buku ini hadir dalam rangka memotret perjalanan hidup sosok tokoh Islam yakni Muhammad Al-Fatih. Sejak dari zaman kelahirannya ketika Sultan Murad II memerintah hingga menjelang wafatnya. Tentu saja tidak terlewatkan momen Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 29 Mei 1453 M, dari persiapan perang pengepungan selama 54 hari, hingga pengambilalihan dan pemulihan kota tersebut setelah ditaklukkan.⁵³

Isi dari buku ini hanyalah salah satu cuplikan dari peristiwa sejarah dari sejarah panjang Turki Utsmani yang ditulis dalam buku *Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah*. Bagian yang menjabarkan era Muhammad Al-Fatih diterbitkan edisi terpisah seperti yang dilakukan oleh penerbit buku aslinya di Timur Tengah.⁵⁴

Semoga dengan kehadiran buku ini dapat melengkapi khazanah kepustakaan kaum Muslimin akan sosok teladan, salah satunya yakni Muhammad Al-Fatih. Semoga peristiwa penaklukan Konstantinopel menjadi suatu sumber informasi yang menginspirasi generasi umat Islam agar selalu yakin bahwa kemenangan bersama Islam dan kabar dari Rasulullah pasti benar dan Allah tidak menyelsihi Janji-Nya.⁵⁵

⁵³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, “*Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)*”, (Solo: Aqwam, 2017), Cet I, ix.

⁵⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, “*Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)*”, (Solo: Aqwam, 2017), Cet I, ix.

⁵⁵ Ibid, xi-x.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa deskripsi naratif, bukan angka atau statistik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memahami makna dari data secara mendalam. Data yang terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau penelitian *library research* yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber bacaan dan literatur yang ada di perpustakaan, membaca serta mengelolah bahan untuk memperoleh materi yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian. Studi pustaka membatasi proses penelitian hanya pada bahan koleksi perpustakaan dan literatur yang mendukung data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.⁵⁶

B. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷ Maksudnya adalah darimana penelitian ini mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan. Adapun sumber data penelitian yang digunakan antara lain:

⁵⁶ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol 5, no. 1, 2011, 37-38. <https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107.

1. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan data dari buku-buku, karangan ilmiah, majalah ataupun artikel yang relevan dalam penelitian ini.

Salah satu sumber yang digunakan adalah Skripsi dari Putri Faizah (2021), yang membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw, skripsi dari Ricci Ariandi (2022) yang membahas tentang nilai karakter religius dari Muhammad Al-Fatih seperti perilaku jujur, taat kepada Allah, toleransi, pekerja keras dan peduli terhadap lingkungan, jurnal penelitian dari Habibi Sultan dkk penelitiannya menjelaskan tentang materi yang terkandung dalam mata pelajaran IPS yaitu tentang toleransi, religus, saling menghargai, kebersamaan, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, gotong royong, berpikir kritis, berkompeten, kompetitif, berintegritas, berakhlak mulia, disiplin, sopan santun, peduli lingkungan, kerjasama, bersahabat, mandiri, berkebhinnekaan global, saling menghormati, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kebersamaan, nasionalisme, cinta damai, solidaritas dan peduli sosial.

Skripsi dari Dwi Rahmawati Putri (2020) yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk sebuah karakter dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni dan juga untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama membentuk karakter di dalam buku La Tahzan dan skripsi Lili Pratiwi (2019) yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Api Tauhid, novel Cinta Suci Zahrana dan novel Ayat-ayat Cinta Habiburrahman El-shirazy

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya. Peneliti menelaah berbagai sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun digital untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek tujuan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengungkap makna yang terkandung dalam isi teks. Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca dan memahami keseluruhan isi buku, menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dengan nilai-nilai karakter, melakukan pengkodean (coding), serta mengkategorikan nilai-nilai yang ditemukan. Hasil dari proses ini disusun menjadi kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku yang di kaji.

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka hal yang dilakukan oleh peneliti yakni mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai yang ada dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Membaca seluruh isi buku Muhammad Al-Fatih . Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
2. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
3. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Menganalisis nilai karakter religius, kerja keras, toleransi dan tanggung jawab dari kutipan yang telah dipilih.
5. Menyimpulkan nilai nilai karakter religius, kerja keras, toleransi dan tanggung jawab yang terdapat dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Pengarang Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi merupakan seorang alim ulama, ahli sejarah, dan ahli dalam dunia politik. Beliau lahir di Benghazi kota terbesar kedua setelah kota Tripoli, Libya pada tahun 1963 Masehi. Saat ini Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi berdomisili di Qatar, namanya semakin bersinar di dunia Internasional setelah kedekatannya dengan Syaikh Al-Qardhawi yang juga berdomisili di Qatar. Setelah berakhirnya era kepemimpinan Muammar Qaddafi, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi semakin terkenal di dunia politik bersamaan pula dengan keberhasilan rekannya yang menjadi pemimpin Dewan Nasional Libya yaitu Abdul Hakim Belhaj.⁵⁸

Dalam aktivitas di dunia politik, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi pernah memiliki suatu rencana untuk mendirikan sebuah partai politik yang memiliki haluan moderat seperti yang ada di Turki yakni Partai Keadilan dan Pembangunan serta salah satu partai di Tunisia yaitu partai *an-Nahdhah*. Yang mana partai yang didirikan ini nantinya akan menjadi gerakan yang selalu menjalankan syariat Islam dan tetap menjunjung nilai-nilai demokrasi dan budaya di Libya. Beberapa media barat memberikan julukan pada beliau “*silence cleric*” karena dianggap

⁵⁸ Saiful Anam, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shallaby”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 76.

sebagai seorang pelopor rencana kebangkitan gerakan Islam di Libya. Selain dikenal aktif dalam dunia politik dan gerakan Islam di Libya, beliau juga bisa dikatakan aktif dalam mendukung perjuangan bersenjata Hamas melawan Israel.⁵⁹

a. Riwayat Pendidikan

Selain aktif dalam dunia politik Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi juga terkenal dalam dunia pendidikan karena telah banyak memiliki karya buku-buku mengenai sejarah dalam Islam dan biografi dari pemimpin muslim. Beliau meraih gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Ushuluddinn, Universitas Islam Madinah dengan predikat *cum laude* (1992-1993). Lalu, beliau melanjutkan studi pascasarjana di program Magister Tafsir dan Ulumul Qur'an di Universitas Islam Omdurman, Sudan, dengan tesis berjudul *Al-Wasathiyyah fi Al-Qur'an Al-Karim* (1996). Gelar doktor dibidang Dirasat Islamiyah pun berhasil diraih dari almamater yang sama lewat disertasi berjudul *Fiqh At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim* (1999).

b. Karya

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi menjadi perhatian di kalangan muslim barat kerana tulisannya mengenai sejarah awal Islam. Karya beliau mengenai Nabi Muhammad dan kekhalifahan awal yang terdiri dari beberapa volume telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh penerbit-penerbit terkemuka di dunia.

⁵⁹ Saiful Anam, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shallaby", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 77.

Buku-buku biografi dan sejarah yang beliau tulis yakni sebagai berikut:⁶⁰

1. Sirah Nabawiyah
2. Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq
3. Biografi Umar bin Khattab
4. Biografi Utsman bin Affan
5. Biografi Ali bin Abi Thalib
6. Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan
7. Biografi Hasan bin Ali bin Abi Thalib
8. Biografi Umar bin Abdul Aziz
9. Daulah Umawiyah
10. Daulah Utsmaniyah
11. Sejarah Negara Murabitun dan Muwahidun
12. Sejarah pergerakan Sunusiyah di Afrika
13. Daulah Fathimiyah
14. Daulah Seljuk
15. Biografi Muhammad Al Fatih
16. Biografi Abdullah bin Zubair
17. Biografi Safiudin Quthuz dan Perang ‘Ain Jalut
18. Biografi Sulthan Fuqaha, Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam
19. Era Daulah Zankiyah
20. Biografi Syaikh Umar Mukhtar

⁶⁰ <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/> . diakses pada 22 Mei 2025.

21. Buku Shalahuddin Al-Ayyubi
22. Buku Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani
23. Khawarij dan Syiah
24. Sejarah Lengkap Rasulullah
25. Buku Sultan Abdul Hamid li-The Last Khalifa, dll

Sementara, buku-buku tentang pemikiran dan kebangkitan Islam ialah sebagai berikut:

1. Musyawarah
2. Moderasi dalam Al-Quran Al-Karim
3. Fikih Kemenangan dan Kejayaan
4. Keseluruhan Strategi untuk Mengadvokasi Perdamaian Nabi
5. Parlemen di Negara Islam Modern

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) nilai-nilai pendidikan karakter religius yakni sebagai berikut:

Pendidikan Islam yang benar ini, serta para pendidik yang mulia khususnya seorang ulama yang mulia ini (Syekh Al-Kaurani), adalah orang-orang yang akan memberikan koreksi kepada sultan jika ditemukan ada hal yang bertentangan dengan syariat pada diri sultan. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika dari sisi-sisinya lahir orang-orang besar agung seperti Muhammad Al-Fatih, yang senantiasa menjadi seorang muslim dan mukmin yang komitmen terhadap batasan-batasan syariat, yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dia akan selalu membela syariat dan selalu berusaha menerapkannya, pertama untuk dirinya sendiri kemudian untuk rakyatnya. Muhammad Al-Fatih menjelma

menjadi sosok yang bertakwa, saleh, dan selalu meminta doa pada para ulama yang saleh serta mengamalkan ilmu-ilmunya.⁶¹

Teks diatas menunjukkan bahwa sejak kecil Muhammad Al-Fatih berada dalam lingkungan yang religius dan penuh ilmu. Hal ini menggambarkan pentingnya membentuk karakter anak melalui lingkungan yang positif, khususnya peran ulama atau guru dalam mendidik. Kehadiran ulama Rabbani dalam hidup Muhammad Al-Fatih menunjukkan bahwa pendidikan agama dan nilai moral sudah diberikan sejak dini, yang berkontribusi besar dalam membentuk pribadi yang religius. Muhammad Al-Fatih juga tumbuh menjadi pemimpin yang taat syariat, menjauhi larangan Allah dan berkomitmen menegakkan nilai-nilai Islam. Beliau membela syariat dan menerapkannya terlebih dahulu pada dirinya sendiri sebelum rakyatnya.

Muhammad Al-Fatih juga tumbuh menjadi sosok yang bertakwa dan saleh, serta rendah hati dengan terus meminta doa dari para ulama. Selain ini orang tua yakni Sultan Murad II yang mengirimkan putranya kepada ulama besar menunjukkan peran penting orang tua dalam menyiapkan anaknya dengan pendidikan terbaik, baik spiritual maupun intelektual. Jadi, fondasi karakter, pendidikan agama, bimbingan guru yang saleh, dan dukungan sejak usia dini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini.

⁶¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 200.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan yakni dalam QS. At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:⁶²

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”. QS. At-Taubah ayat 122.

Ayat diatas mendukung pentingnya peran ulama dan pendidik dalam mendalami ilmu agama untuk kemudian memberikan bimbingan kepada masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teks tentang peran ulama seperti Syekh Al-Kaurani dan ulama Rabbani dalam membentuk karakter ketaqwaan tokoh seperti Muhammad Al-Fatih.

Muhammad Al-Fatih tumbuh dalam lingkungan religius yang kuat, dibina oleh para ulama saleh. Ia menjunjung tinggi ajaran Islam,menegakkan syariat dalam kepemimpinan, dan menjaga akhlak pribadi sebagai cerminan iman. Nilai karakter religius ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi yang sama-sama menekankan integrasi antar agama, moral dan pendidikan dalam membentuk insan yang berkarakter Islami.

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama, dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus mengutamakan akhlak, adab dan kesalehan. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan membawa kerusakan, sebagaimana kepandaian tanpa moral hanya akan mempercepat kehancuran masyarakat.⁶³ Prinsip ini sangat serupa dengan pendidikan yang diterima Muhammad Al-Fatih sejak kecil, yaitu mendahulukan adab sebelum ilmu dan mendidik diri dengan keimanan sebelum memimpin orang lain.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mengedepankan pembaruan pendidikan Islam yang berbasis tauhid, akhlak dan kerja keras. Beliau mengubah sistem pendidikan kolonial sekuler menjadi sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman kedalam kurikulum modern. Semangat kerja keras, pembaharuan, dan nilai sosial dalam pendidikan Muhammadiyah sejalan dengan prinsip perjuangan Muhammad Al-Fatih yang memadukan antara ibadah dan jihad ilmiah untuk kemajuan umat.⁶⁴

KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, juga mengembangkan model pendidikan karakter yang menekankan religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian. Prinsip yang dibangun Gontor berfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berintegritas dan konsisten dalam ibadah serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat paralel dengan semangat Muhammad Al-

⁶³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Surabaya: Al-I'tishom, 2004), 14.

⁶⁴ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 218.

Fatih yang sejak muda sudah dilatih disiplin, bertanggung jawab terhadap rakyat, dan menjaga kesalehannya sebagai pemimpin.⁶⁵

Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa istilah “*tafaqquh fi al-din*” dalam ayat ini tidak terbatas pada pemahaman hukum-hukum agama semata, tetapi mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam secara keseluruhan, termasuk aspek sosial dan kemasyarakatan. Beliau juga menyoroti bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dibedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu yang bermanfaat dianggap sebagai bagian dari agama.⁶⁶

Lebih lanjut, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembagian tugas antara berjihad dan menuntut ilmu ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat Muslim, sehingga dakwah dan pendidikan agama tetap berjalan meskipun sebagian umat terlibat dalam peperangan. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya peran ulama dan pendidik menyebarkan ajaran Islam dan menjaga ketaqwaan umat.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius Muhammad Al-Fatih selaras dengan prinsip tarbiyah ruhaniyah (pendidikan spiritual) yang telah digariskan oleh para ulama klasik. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa fondasi pendidikan yang hakiki adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menjadi inti pembentukan akhlak

⁶⁵ Imam Zarkasyi dan Abdullah Syukri, *Pola Pendidikan Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2005), 43.

⁶⁶ BincangSyariah.com, “Tafsir Surah At-Taubah ayat 122: Pentingnya Memperdalam Ilmu Pengetahuan”, diakses dari <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-surah-at-taubah-122-pentingnya-memperdalam-ilmu-pengetahuan/>.

religius seorang pemimpin. Hal ini tercermin dalam diri Muhammad Al-Fatih yang tidak hanya menguasai ilmu militer dan strategi, namun juga mendalami ilmu-ilmu keislaman melalui bimbingan para ulama. Pendidikan religius ini mengarahkan Al-Fatih menjadi pemimpin yang memiliki kesadaran spiritual tinggi serta menjadikan syariat sebagai pedoman utama dalam setiap kebijakan.⁶⁷

Sebagaimana ditegaskan oleh Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, seorang murid harus senantiasa menjunjung tinggi adab dan menghormati gurunya. Karena keberkahan ilmu tidak akan turun kepada orang yang sombong terhadap ulama. Pendidikan yang diterima Muhammad Al-Fatih dari para ulama menunjukkan model pendidikan akhlak dan ruhaniyah yang diwariskan dalam tradisi Islam. Keteladanan ini penting sebagai cerminan nilai religius yang perlu diinternalisasi dalam pendidikan Islam masa kini.⁶⁸

Sultan Muhammad Al-Fatih mengumpulkan pasukannya, dan jumlah mereka mencapai dua ratus lima puluh ribu tentara. Dia berkhotbah di hadapan mereka dengan khotbah yang menggelora, yang menganjurkan mereka untuk melakukan jihad dan meminta kemenangan atau mati syahid. Dalam khotbahnya, sultan mengingatkan tentang pengorbanan serta keikhlasan dalam berperang saat bertemu musuh. Dia membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong hal itu. ia juga menyebutkan kepada mereka hadits-hadits Rasulullah Saw yang memberikan kabar gembira tentang penaklukan kota Konstatinopel, keutamaan

⁶⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 24.

⁶⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 1995), 13.

pasukan yang menaklukkannya, serta penaklukan kota itu merupakan kehormatan bagi Islam dan kaum muslimin.⁶⁹

Dalam kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa nilai religius sangat diterapkan oleh Muhammad Al-Fatih yakni dalam kalimat “Dia berkhotbah di hadapan mereka dengan khotbah yang menggelora....” dalam keadaan perangpun Muhammad Al-Fatih tetap berkhotbah dan menyampaikan akan hal keikhlasan dalam berperang melawan musuh serta membacakan ayat-ayat Al-Quran serta hadits-hadits dalam Islam agar semua yang dilakukan semata-mata karena Allah serta hadits Nabi yang menyampaikan tentang kabar gembira. Ayat al-Qur’an yang relevan dengan teks diatas ialah Surah As-Saff ayat 4 yang berbunyi:⁷⁰

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh”. QS. As-Saff ayat 4.

Ayat diatas sangat sesuai dengan strategi dan semangat religius Muhammad Al-Fatih yakni membentuk pasukan yang tertib, disiplin dan bersatu. Ia memotivasi mereka dengan ajaran agama, bukan sekedar ambisi duniawi. Dan penaklukan Konstatinopel adalah bukti nyata kemenangan barisan yang seperti bangunan kokoh.

Hadis yang berkaitan dengan penjelasan diatas yakni “*Sungguh, Konstatinopel benar-benar akan dapat ditaklukkan di tangan seorang*

⁶⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 210.

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019),

lelaki. Maka, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukanya itu”(HR.Ahmad dan al-Hakim).⁷¹

Keduanya berkata, “wajib melanjutkan peperangan. Dan dengan kekuatan Zat Yang Maha Agung, maka kemenangan dan kesuksesan menjadi milik kita”.....Siapakah diantara para moyangku yang memiliki kekuatan seperti aku”.⁷²

Dalam kutipan diatas, Sultan Muhammad Al-Fatih dan para ulama menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kekuatan manusia, tetapi juga pada izin dan pertolongan Tuhan. Ini menunjukkan sikap tawakal (berserah diri) dan keimanan yang kuat. Ucapan “siapakah diantara moyangku yang memiliki kekuatan seperti aku?” itu bukan bentuk kesombongan, melainkan kekaguman dan rasa syukur karena ia telah merasakan kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Tuhan. Ia mengakui bahwa itu adalah suatu anugerah yang tidak dimiliki sembarang orang. Ayat yang berkaitan dengan kutipan diatas yakni:⁷³

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”. QS. Ali-Imran ayat 160.

⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 193.

⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 244.

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 95.

Ayat ini mewakili prinsip yang dipegang oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, yaitu tawakal kepada Allah dalam suatu perjuangan, kesadaran bahwa kemenangan adalah dari Allah, bukan semata kekuatan manusia dan keyakinan serta keimanan yang kuat sebagai pendorong suatu keberhasilan yang diinginkan.

Relevansi dengan kehidupan sehari-hari dalam mengalami ujian hidup, nilai ini mengajarkan bahwa selain usaha maksimal, kita perlu bersandar pada kekuatan spiritual. Menyadari bahwa kesuksesan bukan hanya dari diri sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan ketenangan jiwa, optimisme dan tidak mudah putus asa.

“...menundukkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat dan ketaatan-ketaatan yang lain. ...memerintahkan bala tentaranya agar banyak berdoa dan merendahkan diri dihadapan Allah...”.⁷⁴

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih menginstruksikan pasukannya untuk memperkuat spiritualitas sebelum bertempur. Ia menanamkan pentingnya beribadah dan berserah diri kepada Allah sebagai pondasi kemenangan. Selain itu Muhammad Al-Fatih mengajarkan bahwa keberhasilan bukan semata karena kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga karena rahmat Allah. Ia mengajak pasukan untuk rendah hati dan tidak sombong. Sikap rendah hati dan senantiasa berdoa penting dalam mencapai tujuan hidup. Kutipan ini sama halnya dengan kutipan sebelumnya yakni ia menanamkan pemahaman bahwa

⁷⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 245.

kemenangan bukanlah hasil dari strategi semata, tetapi merupakan anugerah dan pertolongan dari Allah. Yang pada intinya kutipan tersebut menekankan nilai-nilai ketaqwaan, tawakal dan rendah hati.

Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai pemimpin yang religius. Ia tidak hanya memperhatikan strategi militer, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam perjuangan. Hal ini terlihat dari kebiasaannya mendorong pasukannya untuk memperbanyak ibadah seperti sholat dan doa, serta menanamkan sikap tawadhu' kepada Allah. Nilai-nilai religius seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menjadikan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fondasi utama pembentukan pribadi yang baik.⁷⁵

Hal ini diperkuat oleh Felix Y. Siau dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453, dimana ia menegaskan: “Mehmed II adalah seorang muslim yang saat taat. Ia bukan hanya seorang yang tak pernah sekalipun meninggalkan shalat wajib. Ia tidak pernah masbuq sekalipun, ia tak pernah meninggalkan shalat rawatib sekalipun, ia tak pernah meninggalkan tahajud, ya semua itu ia lakukan semenjak baligh”.⁷⁶

Kutipan diatas menggambarkan bahwa religiusitas Al-Fatih tidak hanya ritual formal, tapi fondasi etis kepemimpinannya. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin religius perlu memiliki praktik ibadah yang nyata dan konsisten bukan sekedar simbolisme untuk menjaga legitimasi moral dan keadilan dalam kepemimpinan Islam.

⁷⁵ Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 75.

⁷⁶ Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al Fatih Press, 2013), 45.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dihadapkan pada banyak tantangan, baik secara akademik, pekerjaan, maupun masalah pribadi. Nilai karakter diatas mengajarkan pada kita bahwa usaha keras (ikhtiar) itu harus dilakukan secara maksimal dan hasilnya harus disandarkan kepada Allah (tawakal) serta mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah putus asa karena ada dimensi spiritual yang harus dijaga.

Sultan Muhammad Al-Fatih senantiasa mengingatkan para tentaranya, mengingatkan agar tetap ikhlas, banyak berdoa, rela berkorban dan siap untuk berjihad.⁷⁷

Pada kutipan yang selanjutnya dapat di analisis bahwasanya ia tidak hanya menyuruh pasukannya untuk banyak berdoa, tetapi juga memimpin dengan dorongan spiritual, menyerukan keikhlasan dan hubungan yang dekat dengan Allah. Karena pemimpin tidak hanya bicara persoalan duniawi saja akan tetapi juga menyeimbangkan dengan pendekatan spiritual, menunjukkan bahwa keberhasilan juga bergantung pada kekuatan iman. Tindakannya tidak hanya berupa perintah, tetapi ia memberi teladan dan motivasi spiritual secara langsung yakni menyampaikan nilai-nilai keikhlasan dan kesungguhan serta memimpin dengan pendekatan ruhani dan moralitas bukan hanya strategi militer saja. Keberhasilan hakiki datang dari pertolongan Allah yang diraih melalui keikhlasan dan doa.

Para mujahidin itu berkeinginan untuk mati syahid. Karena itu, mereka bergerak maju dengan segala keberanian dan semangat berkorban, serta maju ke arah para musuh.⁷⁸

⁷⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 247.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa perjuangan mereka dilandasi oleh keyakinan spiritual yang kuat. Keinginan untuk mati syahid menunjukkan orientasi hidup yang tidak hanya materialistik, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai akhirat. Ia menanamkan kesadaran bahwa semua tindakan harus diniatkan karena Allah. Para mujahidin memiliki tujuan yang agung, yaitu meraih syahid. Ini bukan sekedar keberanian biasa, tetapi keberanian yang lahir dari keyakinan akan balasan akhirat. Mereka sadar bahwa perjuangan, pengorbanan, dan kematian sekalipun akan bernilai besar jika diniatkan karena Allah. Hal ini menekankan bahwa dalam kehidupan, niat adalah inti dari amal, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.”* (HR. Bukhari-Muslim). Perjuangan, kerja keras dan pengorbanan hanya bernilai jika dilandasi niat yang benar.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai mati syahid yakni dalam surah Ali-Imran ayat 142 yang berbunyi:⁷⁹

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: "Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad) di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar". QS. Ali-Imran ayat 142.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, surah

Ali-Imran ayat 142 dijelaskan sebagai pengingat bahwa masuk surga

⁷⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 251.

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 95.

bukanlah hal yang mudah dan otomatis bagi orang beriman. Ayat ini menekankan pentingnya pembuktian melalui amal nyata, khususnya dalam bentuk jihad dan kesabaran. Prof. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini merupakan bentuk teguran halus kepada kaum Muslimin yang mengira bahwa keimanan saja cukup untuk masuk surga. Padahal Allah menginginkan bukti nyata dari keimanan tersebut melalui jihad (perjuangan) dan kesabaran dalam menghadapi ujian.⁸⁰

Dari penjelasan diatas, perlu digaris bawahi bahwasanya jihad dalam bentuk perang fisik seperti pada masa Rasulullah SAW, para sahabat dan khususnya pada masa pemerintahan Turki Utsmani dan masa-masa sebelumnya tidak lagi relevan di era sekarang bagi kebanyakan umat Islam. Namun, jihad dalam Islam memiliki makna yang sangat luas, dan banyak sekali bentuk jihad yang sangat relevan dan bahkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jihad tersebut diantaranya ialah jihad melawan hawa nafsu yakni mengendalikan diri dari kemaksiatan, godaan dunia dan bisikan yang buruk, jihad menuntut ilmu guna memperbaiki diri dan masyarakat, jihad melawan rasa malas dan keterbelakangan untuk membangun peradaban yang lebih baik, jihad membela kaum yang lemah serta memperjuangkan keadilan dan kebaikan, jihad dakwah yakni mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran .

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 226-227.

Ketika dia memasuki kota Konstatinopel sebagai penakluk, maka dia berperang secara Islam, yaitu kehormatan tidak ada yang dilanggar. Tidak ada anak kecil, orang tua dan wanita yang dibunuh.

Muhammad Al-Fatih mengamalkan ajaran Islam, akidah Islamiyah, dan metodenya yang Islami di dalam perang sesuai dengan apa yang ia pelajari dari Abu-Bakar Ash-Shiddiq dalam memperlakukan orang-orang Romawi,..⁸¹

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Muhammad Al-Fatih menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinannya dan dalam peperangan. Pada kalimat “Jadilah kamu sebagai orang yang adil...” Muhammad Al-Fatih menekankan pentingnya keadilan dalam memimpin.

Keadilan adalah inti dari ajaran Islam dan merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam konteks ini keadilan tidak hanya berlaku bagi sesama muslim, tetapi juga terhadap non muslim. Kalimat selanjutnya yaitu “...tidak ada anak kecil, orang tua, dan wanita yang dibunuh...” ini menunjukkan karakter religius yang penuh dengan kasih sayang terhadap golongan yang rentan. Dalam ajaran Islam perempuan, anak-anak dan orang tua dilindungi bahkan dalam situasi perang. Kalimat yang menunjukkan karakter religius juga terdapat pada “Janganlah kalian berkhianat, jangan mencuri harta rampasan...” ini mencerminkan integritas moral. Islam mengajarkan pentingnya amanah (menepati kepercayaan) dan kejujuran dalam segala kondisi, termasuk dalam peperangan. Selain itu “Muhammad Al-Fatih mengikuti petunjuk dari Abu Bakar Ash-Shiddiq” yang mencerminkan berupa ketaatan

⁸¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 357.

terhadap tuntunan para sahabat Nabi dan nilai-nilai Islam. Ia tidak berperang atas dasar hawa nafsu, tetapi berdasarkan ajaran islah yang sah.

Ayat yang berkaitan dengan kutipan diatas ialah QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu...”* ayat ini sejalan dengan tindakan Muhammad Al-Fatih yang memperlakukan penduduk Konstantinopel dengan adil, meskipun mereka bukan Muslim. Islam mengajarkan untuk tetap berlaku adil dan baik kepada orang lain selama mereka tidak memerangi. Muhammad Al-Fatih menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam situasi yang biasanya penuh kekerasan seperti peperangan.

Dalam peperangan-peperangannya, Sultan Muhammad Al-Fatih tidak lupa bahwa dirinya adalah seorang juru dakwah Islam. Karena itu dia memberikan motivasi kepada para panglima perangnya dan para tentaranya untuk menyebarkan agama Islam dan akidahnya yang lurus.⁸²

Kutipan diatas menyatakan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih tidak melupakan identitasnya sebagai juru dakwah Islam. Ini menunjukkan bahwa ia menempatkan misi keagamaan sebagai tujuan utama, bahkan dalam konteks peperangan. Ia tidak hanya memimpin secara strategis, tetapi juga memberi teladan langsung dalam memperjuangkan nilai-nilai

⁸² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 362.

Islam. Ini mendorong semangat juang dalam konteks dakwah dan perjuangan moral.

Berikut ayat yang berkaitan dengan kutipan diatas:⁸³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. QS. An-Nahl ayat 125.

Dalam tafsir Al-Misbah jilid 7, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan tiga pendekatan utama dalam berdakwah yaitu:⁸⁴

1. Hikmah (kebijaksanaan)
2. Mau'izah Hasanah (nasehat yang baik)
3. Mujadalah (debat) dengan cara yang baik

Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa pendekatan-pendekatan ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembaca, serta dilakukan dengan niat yang tulus untuk menyampaikan kebenaran. Beliau juga menyoroti pentingnya memahami konteks sosial budaya dalam menyampaikan dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 391.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) yakni sebagai berikut:

Sultan Muhammad II tidak mencukupkan diri dengan dua kelemahan yang melanda Byzantium itu. tetapi, ia terus berusaha dengan keras agar kemenangan-kemenangannya itu berujung pada penaklukan kota Konstantinopel, pusat pemerintahan Byzantium. Terlebih, Konstantinopel merupakan benteng yang strategis dan sangat penting bagi pergerakan pasukan Salib dalam melawan dunia Islam dalam kurun waktu yang lama.⁸⁵

Pada kutipan diatas menunjukkan adanya karakter kerja keras yakni kegigihan serta pantang menyerah pada kalimat “tetapi, ia harus berusaha dengan keras agar kemenangan-kemenangannya itu berujung dengan penaklukan kota Konstantinopel....”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sultan Muhammad II tidak mudah puas, dan terus berjuang meski menghadapi tantangan besar.

Karakter kerja keras dan keteguhan Sultan Muhammad II dalam menghadapi tantangan besar, yaitu penaklukan kota Konstantinopel. Ia tidak sekedar memanfaatkan kelemahan musuh (Byzantium), tetapi terus berusaha keras agar kemenangan yang diraihny benar-benar berarti, yakni dengan menguasai pusat pemerintahan Byzantium itu sendiri. Ini adalah contoh nyata sikap gigih, tidak mudah menyerah dan selalu bekerja keras untuk tujuan jangka panjang. Sikap tersebut dapat menjadi teladan bagi

⁸⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 192.

generasi muda kini dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari, karena keberhasilan hanya dapat dicapai dengan kegigihan, kerja keras dan ketekunan yang berkelanjutan. Semangat kerja keras dan ketekunan yang ditunjukkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya bekerja keras adalah surah At-Taubah ayat 105:⁸⁶

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap usaha dan kerja keras manusia tidak luput dari pengawasan Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelelaskan bahwa kata “amal” dalam ayat tersebut mencakup segala bentuk pekerjaan dan usaha yang dilakukan manusia. beliau menekankan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, serta menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan kontribusi positif bagi masyarakat.⁸⁷

⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 279.

⁸⁷ NU Online, *Tafsir Surat At-Taubah ayat 105: Perintah untuk Bekerja Keras dalam Islam*, 2002, diakses pada 24 Mei 2025 dari <https://islam.nu.or.id/tafsir-surat-at-taubah-ayat-105-perintah-untuk-bekerja-keras-dalam-islam-BVKEz>.

Dengan demikian, semangat dan ketekunan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstatinopel mencerminkan implementasi nilai-nilai kerja keras yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi teladan bagi umat Islam untuk selalu berusaha maksimal dalam mencapai tujuan yang mulia, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan.

Sultan Muhammad Al-Fatih mengumpulkan pasukannya, dan jumlah mereka mencapai dua ratus lima puluh ribu tentara. Dia berkhotbah di hadapan mereka dengan khotbah yang menggelora, yang menganjurkan mereka untuk melakukan jihad dan meminta kemenangan atau mati syahid. Dalam khotbahnya, sultan mengingatkan tentang pengorbanan serta keikhlasan dalam berperang saat bertemu musuh. Dia membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong hal itu. ia juga menyebutkan kepada mereka hadits-hadits Rasulullah Saw yang memberikan kabar gembira tentang penaklukan kota Konstatinopel, keutamaan pasukan yang menaklukkannya, serta penaklukan kota itu merupakan kehormatan bagi Islam dan kaum muslimin.⁸⁸

Selain karakter religius, dalam kutipan tersebut juga memiliki karakter kerja keras yakni Muhammad Al-Fatih memiliki perencanaan yang matang serta latihan militer yang intens menunjukkan pentingnya disiplin dan kerja keras dalam meraih suatu keberhasilan yang diinginkan yakni menaklukan kota Konstantinopel. Dalam kutipan diatas digambarkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih memimpin pasukan yang besar dan memberikan khutbah yang membakar semangat. Menurut Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya *Sultan Muhammad Al-Fatih*

⁸⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwaam, 2017), 210.

tidak hanya karena kekuatan militer tetapi juga karena kekuatan spiritual dan kepemimpinan religiusnya.⁸⁹

Dalam buku sejarah peradaban Islam juga disebutkan bahwasanya Muhammad Al-Fatih berpidato dihadapan para tentaranya yang berjumlah sekitar 250.000 pasukan dengan berapi-api dan penuh dengan semangat. Ia membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, memimpin takbir serta tahlil, dan bahkan para ulama turun langsung ke tengah pasukan untuk berbaur dan berjihad bersama.⁹⁰ Tindakan ini menunjukkan bahwa kerja keras dalam Islam bukan bersifat fisik tetapi juga spiritual dan inspiratif, dimana pemimpin menyalurkan kekuatan mental, emosional, dan ruhiyah secara langsung kepada bawahannya. Dengan demikian, karakter kerja keras dalam diri Muhammad Al-Fatih adalah bentuk pengabdian total yang mencakup pemikiran, tindakan serta pembinaan moral pasukan demi meraih keberhasilan bersama.

Mulailah Sultan Muhammad II melaksanakan rencananya itu. ia memerintahkan untuk meratakan tanah yang akan dijadikan jalur pemindahan kapal-kapal perang Utsmani. Tanah itu dapat diratakan dalam beberapa jam saja. Lalu, didatangkanlah papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak dan lemak. Kemudian, papan-papan itu diletakkan diatas jalan yang telah dibangun itu dengan suatu cara agar perahu-perahu itu dapat diseret dengan mudah diatasnya.⁹¹

⁸⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Muhammad Al-Fatih: Penakluk Konstatinopel*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 172-174.

⁹⁰ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), 247.

⁹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwwam, 2017), 219.

Proses meratakan tanah, menghampar papan kayu, melumuri dengan minyak dan lemak serta menyeret kapal melalui bukit yang tinggi menunjukkan nilai kerja keras dan ketekunan yang tinggi. Ini merupakan ide yang tak biasa namun sangat jitu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan Muhammad Al-Fatih mencerminkan kepemimpinan bekerja keras dan strategis. Ia mampu melihat peluang ditengah keterbatasan, memanfaatkan akal dan sumber daya yang ada untuk menaklukkan hambatan besar. Strategi memindahkan kapal melalui daratan menjadi simbol dari kemampuan berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*) yang dilandasi dengan semangat serta kerja keras dan pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya memberi pelajaran tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga nilai karakter yang kuat.

Semangat kerja keras Muhammad Al-Fatih tidak hanya terbatas pada dedikasi spiritual, tetapi juga tampak jelas dalam gaya kepemimpinan yang aktif, inovatif dan berorientasi hasil. Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa Muhammad Al-Fatih secara intens memimpin persiapan pengepungan Konstantinopel. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Moch Mahsun & Ilfi Nur Diana yang menjelaskan bahwa Muhammad Al-Fatih menerapkan gaya kepemimpinan transformasional.⁹² Artinya, ia memimpin dengan memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi kepada pasukannya. Ia punya visi besar dan bekerja

⁹² Moch Mahsun dan Ilfi Nur Diana, "Konsep Islamic Leadership Sultan Muhammad Al-Fatih," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no.2 (2023), 155-164.

keras untuk mencapainya, sehingga para tentaranya juga terdorong untuk bekerja lebih keras. Dengan demikian, kerja kerass Al-Fatih tidak hanya terlihat dari fisiknya, tetapi juga dari caranya memberi pengaruh dan menjadi teladan bagi bawahannya. Inilah bentuk nyata kerja keras yang tidak hanya individual, tetapi juga berdampak luas dalam kepemimpinan.

Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an menyebutkan: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (QS. Ar-Ra'd: 11).⁹³ Ayat ini menegaskan bahwa perubahan besar terjadi karena adanya usaha dari dalam diri manusia itu sendiri. Allah menetapkan bahwa kemajuan suatu kaum tidak akan terjadi jika mereka tidak berinisiatif untuk memperbaiki diri mereka. Dalam konteks kehidupan, ayat ini relevan sebagai motivasi agar setiap orang berusaha keras memperbaiki karakter, pengetahuan, dan tindakan sebagai dasar untuk mencapai kesuksesan.

Tidak butuh waktu lama, sehingga angkatan laut Turki Utsmani mampu menguasai dua lautan, laut Hitam dan laut Mediterania.⁹⁴

Nilai kerja keras yang tercermin dalam kutipan diatas berkaitan erat dengan perjuangannya membangun kekuatan maritim dan merealisasikan cita-cita besar penaklukan. Kerja keras tersebut ditunjukan melalui proses perencanaan dan pengembangan teknologi angkatan laut

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwaam, 2017), 349.

secara bertahap. Muhammad Al-Fatih tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek. Ia terus bekerja keras untuk merealisasikan impiannya yang besar termasuk menguasai wilayah laut dan mempersiapkan penaklukan Konstatinopel. Usaha yang besar ini menunjukkan bahwa kerja keras harus disertai semangat pantang menyerah dan dedikasi tinggi terhadap tujuan.

Kegagalan itu tidak mengendurkan semangat pasukan Turki Utsmani. Mereka segera membangun terowongan-terowongan yang lain, ditempat-tempat yang lain, memanjang antara Akra Febo dan pantai Tanduk Emas.⁹⁵

Nilai pantang menyerah dan berusaha lebih keras lagi terlihat jelas dalam kutipan tersebut. Pasukan Turki Utsmani tetap berusaha membangun terowongan baru meskipun terowongan sebelumnya digagalkan dengan cara yang kejam oleh musuh. Mereka tidak menyerah, justru mencari alternatif strategi lain. pasukan tidak berhenti berjuang meskipun mengalami kegagalan. Ini menunjukkan nilai kegigihan dan daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan. Pasukan bekerja keras dan segera bertindak menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas dan tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan hal tersebut ialah QS. Al-Ankabut ayat 69:⁹⁶

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami Tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami...”

⁹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 232.

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menekankan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan dibalas Allah dengan petunjuk dan keberhasilan. Usaha pasukan Utsmani mencerminkan prinsip ini, dimana kegigihan mereka akhirnya membawa keberhasilan besar. Dalam konteks lain, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan dan melakukan hal yang baik.⁹⁷ Menurut Lickona, terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan karakter:⁹⁸

- 1 Pengetahuan moral (*moral knowing*)- memahami apa yang benar.
- 2 Perasaan moral (*moral feeling*)- merasakan pentingnya nilai-nilai moral.
- 3 Tindakan moral (*moral action*) – melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dalam konteks kutipan diatas tentang pasukan Turki Utsmani, prinsip ini sangat relevan yakni mereka mengetahui bahwa perjuangan belum berakhir (pengetahuan moral), mereka memiliki semangat dan ketekunan (perasaan moral), dan mereka segera bertindak membangun terowongan baru (tindakan moral). Ini mencerminkan aplikasi nyata dari konsep pendidikan karakter menurut Lickona dalam konteks sejarah dan kepemimpinan.

Nilai kerja keras dalam kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih tidak hanya tercermin dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam konsistensi berpikir strategis dan kemampuan menghadapi kegagalan dengan

⁹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap untuk Guru, Orang Tua, dan Komunitas Sekolah*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 81.

⁹⁸ Ibid, 82-85.

semangat pantang menyerah. Dalam buku sejarah peradaban Islam, Din Muhammad Zakariya menjelaskan bahwa ketika strategi pemindahan kapal telah dilakukan, Muhammad Al-Fatih kembali meluncurkan ide baru dengan membangun terowongan bawah tanah untuk menembus pertahanan kota Konstantinopel⁹⁹ Pekerjaan berat ini menuntut kesabaran, kekuatan fisik, serta kolaborasi penuh antar pasukan. Bahkan saat strategi ini sempat gagal karena terowongan dibakar oleh musuh, pasukan Usmani tidak menyerah, mereka segera merancang ulang dan menggali terowongan lain dari tempat yang berbeda.¹⁰⁰

Ketekunan pasukan Usmani yang terus menggali siang dan malam tanpa kepastian itu berhasil, menunjukkan karakter kerja keras luar biasa yang berpadu dengan semangat juang dan kecerdasan teknis. Sikap tersebut menjadi konkret bahwa kerja keras adalah nilai Islam yang harus diterapkan dalam menghadapi tantangan, dengan kesungguhan lahir dan batin.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) yakni sebagai berikut:

Sultan Muhammad Al-Fatih meminta agar pendeta itu menenangkan orang-orang dan agar mereka kembali pulang kerumah-rumah mereka dengan aman.¹⁰¹

⁹⁹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), 255.

¹⁰⁰ Ibid, 255.

¹⁰¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 257.

Setelah itu, Muhammad Al-Fatih memerintahkan agar gereja Aya Sophia diubah menjadi masjid...”.¹⁰²

Dari kutipan diatas nampak bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih setelah berhasil menaklukkan Konstatinopel, ia menghadapi tantangan besar yakni bagaimana mengelola kota yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Dalam situasi seperti itu, banyak penakluk biasanya bertindak represif. Namun, Muhammad Al-Fatih mengambil pendekatan berbeda yang mencerminkan nilai toleransi beragama yang tinggi. Tindakan nyata Muhammad Al-Fatih yakni:

1. Menjamin kebebasan beragama

Ia membiarkan umat Kristen tetap menjalankan ibadah mereka. Ini merupakan bentuk perlindungan terhadap hak dasar manusia dalam menjalankan keyakinannya.

2. Mengangkat pemimpin agama Kristen

Al-Fatih tidak hanya membiarkan umat Kristen tetap tinggal, tetapi juga mengangkat pendeta baru.

3. Tidak menghancurkan gereja

Meski gereja Aya Sophia atau Hagia Sophia diubah menjadi masjid, banyak gereja lainnya tetap dibiarkan berdiri dan berfungsi sebagai tempat ibadah umat Kristen.

¹⁰² Ibid, 258.

4. Mencegah balas dendam

ia tidak membiarkan tentaranya bertindak semena-mena terhadap umat Kristen, bahkan melindungi mereka dari potensi pembalasan dan perusakan

Muhammad Al-Fatih tidak hanya menunjukkan karakter religius dan kerja keras, tetapi juga toleransi tinggi dalam mengelola keberagaman masyarakat pasca penaklukan. Tokoh-tokoh non-muslim di Konstantinopel tetap diperbolehkan mengikuti keyakinan dan tradisi mereka karena Muhammad Al-Fatih memahami dan mengormati prinsip muamalah dalam Islam. Hal ini dipandang sebagai akhlak toleransi yang nyata. Sejalan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, diuraikan bahwa Sultan tidak mendesak rakyat meninggalkan agama mereka, malah memberikan jaminan keselamatan dan kebebasan beribadah, sebagai bentuk nyata dari “akhlak toleransi”.¹⁰³

Hal diatas selaras dengan buku sejarah peradaban Islam, dijelaskan bahwa sultan tidak memaksa umat Nasrani untuk pindah agama atau meninggalkan kota. Sebaliknya, ia memberikan mereka kebebasan untuk tetap menjalankan ibadah di gereja, memilih pemimpin agamanya sendiri, dan hidup berdampingan dengan umat Islam secara damai.¹⁰⁴ Tindakan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya membiarkan, tetapi juga melindungi hak-hak orang lain. Dalam konteks pendidikan

¹⁰³ Iis Rodiah dkk., “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau,” *Salam: Jurnal Studi Islam* 2, no 1 (Januari, 2023), 10-11.

¹⁰⁴ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), 265.

karakter, sikap ini bisa dijadikan teladan dalam membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan hidup dalam keberagaman secara harmonis.

Konsep tanggung jawab dan toleransi dalam Islam telah dijalankan oleh para pemimpin Islam sejak masa Rasulullah hingga zaman kekhalifahan. Dalam kitab *Futuh al-Buldan*, disebutkan bahwa ketika pasukan Islam menaklukkan wilayah baru, mereka diberikan kebebasan beragama dan perlindungan terhadap harta dan tempat ibadah.¹⁰⁵ prinsip ini juga dijalankan oleh Muhammad Al-Fatih ketika menaklukkan Konstantinopel. Ia menjamin keselamatan warga non-muslim dan membiarkan gereja-gereja tetap berdiri.

Hal diatas yang berkaitan dengan ayat Al-Quran ialah terdapat pada QS. Al-Kafirun (109): 6. Ayat ini menegaskan prinsip toleransi bahwa setiap orang berhak menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan. Penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini adalah bentuk pemutusan total (al-bara'ah) antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrikin Quraisy dalam hal agama. Berikut poin-poin penting penafsirannya:¹⁰⁶

1 Penolakan terhadap kompromi akidah

Ibnu Katsir menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak akan menyembah berhala-berhala mereka sekarang maupun di masa depan.

¹⁰⁵ Ahmad bin Yahya al-Baladzuri, *Penaklukan Negeri-Negeri oleh Kaum Muslimin (Futuh al-Buldan)*, terj. Abdul Karim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 203.

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Tafsir Surah Al-Kafirun ayat 6, (Beirut: Dar al-Fikr), 572-573.

Ayat ini menutup segala kemungkinan kompromi akidah antara Islam dan kesyirikan.

2 Kalian tetap dengan agama kalian

Artinya kalian (orang-orang kafir) bertahan dengan keyakinan kalian yang batil, dan aku tetap dengan agamaku yang haq (Islam).

3 Makna penegasan (ta'kid)

Ayat ini merupakan penegasan sikap tegas dalam Islam terhadap tawaran sinkretisme dari orang-orang kafir. Tidak ada titik temu antara tauhid dan syirik.

4 Tidak bermakna persetujuan

Kalimat “untukmu agamamu, dan untukku agamaku” bukan bermaksud menyetujui agama lain, tetapi menolak keras pencampuran keyakinan, sekaligus memberi kebebasan tanpa paksaan dalam beragama.

Pendidikan karakter dalam Islam berpijak pada keteladanan Rasulullah SAW. Dalam *Sirah Nabawiyah*, digambarkan bahwa Nabi tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga membina umat dengan akhlak, kesabaran dan toleransi. Beliau mencontohkan sikap tanggung jawab sosial, keadilan terhadap non-Muslim, serta keberanian menghadapi musuh tanpa meninggalkan etika dan kemanusiaan.¹⁰⁷ Muhammad Al-Fatih tampak meneladani prinsip-prinsip ini dalam

¹⁰⁷ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, terj. Shofiyurrahman al-Mubarakfuri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 214.

kepemimpinannya, terutama ketika memperlakukan warga Konstantinopel.

Laporan-laporan para utusan yang beragama Kristen itu seluruhnya menegaskan kebaikan perjalanan peradilan-peradilan dan pemberlakuan keadilan dengan kebenaran dan penuh ketelitian diantara para manusia, dengan tanpa basa-basi atau membedakan.¹⁰⁸

Kutipan diatas nampak bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih mengikutsertakan tokoh agama lain (Kristen) sebagai pengamat menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dan kerja sama lintas agama. Lalu beliau memberikan kebebasan penuh kepada utusan untuk menyampaikan kritik, menulis laporan, dan menyampaikan hasil pengamatannya langsung kepada Sultan. Jadi, meskipun berasal dari agama yang berbeda, sebagai upaya evaluasi terhadap sistem yang berlaku.

Hal diatas memiliki nilai untuk menanamkan nilai saling menghormati perbedaan keyakinan yakni dalam dunia yang majemuk ini, toleransi menjadi dasar hidup bersama yang damai. Tindakan Al-Fatih menunjukn bahwa perbedaan bukan penghalang untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Mendorong sikap inklusif yakni membuka ruang bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam urusan publik, tanpa diskriminasi agama. Menanamkan sikap saling percaya, Sultan menunjukkan bahwa kepercayaan pada pihak lain bisa menjadi dasar membangun keadilan yang objektif.

¹⁰⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 350.

Sikap toleransi seperti yang dicontohkan Sultan Muhammad Al-Fatih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam saat ini. Di dunia pendidikan, hal ini bisa diterapkan melalui:

1. Pembelajaran lintas budaya/agama
2. Diskusi yang menghargai perbedaan pendapat
3. Kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang

Berikut teori tentang toleransi yang relevan dengan contoh kepemimpinan Muhammad Al-Fatih:

1. Teori multikulturalisme

Teori ini menekankan pentingnya menghargai keragaman dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Toleransi menjadi fondasi dalam menjaga harmoni antar umat beragama dan kelompok sosial. Menurut H.A.R. Tilaar, multikulturalisme adalah sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan yang melihat perbedaan sebagai kekayaan bukan hambatan.¹⁰⁹ Pendidikan multikultural mendorong pembelajaran yang adil, terbuka dan menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Teori ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural secara etnis, agama dan budaya.

2. Teori Pluralisme

Pluralisme adalah suatu pandangan yang mengakui, menghargai, dan menerima perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan agama,

¹⁰⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 4.

suku, budaya maupun pandangan politik sebagai sesuatu yang wajar dan positif. Pluralisme menuntut adanya sikap keterbukaan, toleransi serta keadilan dalam memperlakukan perbedaan tersebut.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pluralisme bukan hanya hidup berdampingan secara pasif, melainkan juga saling memahami dan menghormati antar kelompok yang berbeda demi menciptakan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹⁰

Sementara itu, Azyumardi Azra menyebut bahwa pluralisme merupakan realitas sosiologis bangsa Indonesia, yang bila tidak dikelola dengan prinsip keadilan dan kesetaraan, akan berpotensi menimbulkan konflik.¹¹¹

Para pemikir Indonesia seperti tokoh di atas menekankan bahwa pluralisme tidak hanya penting secara ideologis, tetapi juga merupakan realitas sosial yang harus dikelola dengan prinsip kesetaraan dan keterbukaan. Tanpa pengelolaan yang adil, perbedaan dapat memicu konflik. Sebaliknya jika dijalankan dengan semangat dan saling menghormati, pluralisme justru menjadi kekuatan dalam membangun bangsa yang damai dan beradab. Dengan demikian, nilai pluralisme sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pendidikan karakter dan kehidupan berbangsa.

¹¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006), 50.

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Substantif: Menggagas Paradigma Baru Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2000), 124.

Bentangkanlah perlindunganmu kepada rakyat dengan tanpa membeda-bedakan:

Inilah prinsip yang dianut oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Ia berusaha menjaga rakyat negaranya secara merata, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen.¹¹²

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih memperlakukan umat beragama secara adil dan setara, tanpa diskriminasi. Ia tidak membeda-bedakan perlindungan atau hak-hak antara umat Islam dan Kristen, yang merupakan cerminan nyata dari sikap toleransi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi Sultan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam pemerintahannya.

Dengan memberikan perlindungan dan hak yang sama kepada pemeluk agama yang berbeda, Sultan Muhammad Al-Fatih telah memberikan contoh konkret tentang pentingnya berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi beragama yakni QS. Al-Hujurat ayat 13:¹¹³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwaam, 2017), 360.

¹¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). 755.

Artinya :” Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. QS. Al-Hujurat ayat 13.

Ayat ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman dan penghargaan terhadap peredaan. Hal ini sesuai dengan sikap Muhammad Al-Fatih yang memperlakukan umat beragama secara adil tanpa membedakan agama mereka. Sebuah bentuk nyata dari toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dan kehidupan sosial.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) yakni sebagai berikut:

Muhammad Al-Fatih sudah terbiasa melakukan pekerjaan – pekerjaan kesultanan pada masa ayahnya masih hidup. Pada masa itu, dia merasakan sendiri pertempuran melawan kekaisaran Byzantium dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda, sebagaimana dia juga mengetahui betul usaha-usaha bangsa Turki Utsmani yang telah lalu dalam melakukan Konstatinopel. Bahkan dia sangat mengetahui usaha-usaha yang berlangsung pada masa-masa Islam yang berbeda-beda itu.¹¹⁴

Dalam kutipan diatas menunjukan adanya karakter atau sifat tanggung jawab dalam diri Muhammad Al-Fatih yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan kesultanan sejak masa ayahnya masih hidup. Inilah yang menunjukkan karakter tanggung jawab sejak usia muda

¹¹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 197.

terhadap tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Keterlibatannya sejak awal menunjukkan pendidikan tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini. Muhammad Al-Fatih tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mengalami dan menyaksikan peristiwa penting, seperti pertempuran melawan kekaisaran Byzantium dan usaha-usaha penaklukan Konstantinopel. Ini menunjukkan bahwa ia aktif menjalankan tugas-tugas penting bukan hanya sebagai penonton. Hal ini menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui pengalaman nyata dan teladan langsung dari ayahnya.

Sultan Muhammad Al-Fatih memahami bahwa perjuangan umat Islam dan bangsanya, serta menyadari amanah besar yang akan diemban. Pengetahuan tentang sejarah masa lalu bukan hanya menjadi bahan cerita, tetapi menjadi dasar kesadaran tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perjuangan dan kemajuan umat. Nilai tanggung jawab ini menjadi fondasi penting bagi karakter kepemimpinannya di masa depan. Keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel di usia 21 tahun adalah hasil dari tanggung jawab yang dibina sejak kecil, bukan hasil kebetulan, tetapi hasil dari pendidikan karakter yang kuat dan konsisten.

Teori yang relevan dengan kutipan di atas ialah teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan karakter. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai sikap moral yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Thomas Lickona menjelaskan bahwa

karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai etika inti seperti tanggung jawab, hormat, kejujuran, dan kepedulian. Di Indonesia, teori Lickona banyak dikembangkan dan diterapkan, misalnya oleh Zubaedi, menguraikan bahwa tanggung jawab adalah komponen penting dalam pembentukan karakter, dan harus dilatih sejak dini melalui teladan, pembiasaan, dan pengalaman nyata.¹¹⁵

Tugas negara adalah menerapkan perintah-perintah syariat, dan syariat datang untuk menjaga harta-harta para manusia yang merupakan kunci kehidupan mereka. Islam benar-benar telah mengharamkan segala sarana untuk mengambil harta orang lain dengan tidak didasarkan pada kebenaran syariat. Allah berfirman yang artinya: *“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil...”* (Al-Baqarah: 188).¹¹⁶

Dalam kutipan diatas terdapat nilai karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab terdapat pada tugas negara dan ditegaskan lagi dalam kutipan Surah Al-Baqarah ayat 188. Tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menerima, menjalankan, dan menyelesaikan kewajiban serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam ayat tersebut, Allah melarang manusia mengambil harta orang lain secara tidak sah (secara batil). Larangan ini menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk mengelola dan menjaga harta miliknya dengan cara yang benar, menghindari segala bentuk penipuan, pencurian atau

¹¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 109-112.

¹¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwaam, 2017), 377.

kecuangan, dan menjaga hak orang lain sebagaimana ia ingin haknya sendiri dijaga.

Aspek tanggung jawab yang tercermin ialah moralitas dan etika pribadi yaitu individu harus mampu membedakan mana yang benar dan salah secara etis, kepedulian sosial yang mana tidak menyalahgunakan kelemahan atau ketidaktahuan orang lain untuk keuntungan pribadi dan ketaatan pada hukum agama dan negara.

Kutipan diatas menanamkan nilai karakter tanggung jawab dengan mengajak kita menjalani peran hidup dengan kesadaran penuh terhadap hak dan kewajiban, menjaga amanah baik dalam bentuk harta, waktu, jabatan maupun kepercayaan dan bertindak secara adil dan jujur karena sadar akan pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak.

Tanggung jawab para penguasa, para hakim, para ulama dan para dai dalam menyeru kepada penerapan syariat Allah merupakan tanggung jawab yang besar. Mereka akan ditanya tentangnya pada hari kiamat.¹¹⁷

Maknanya, setiap individu yang memiliki kekuasaan atau pengaruh, khususnya dalam struktur pemerintahan dan keagamaan, memikul amanah yang besar. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya terbatas pada urusan pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, politik dan spiritual. Tanggung jawab pada pemimpin diatas ialah mengelola negara sesuai dengan prinsip keadilan syariat, memastikan hukum ditegakkan dan kebutuhan rakyat terpenuhi serta bertindak jujur dan adil

¹¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 317.

dalam segala keputusan. Tanggung jawab ulama yakni memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta menjadi contoh akhlak dan keteguhan iman.

Tanggung jawab disini mengarahkan seseorang untuk berindak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika seperti jujur, adil dan amanah. Seseorang yang bertanggung jawab akan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, lingkungan dan masyarakat. Dalam Islam, tanggung jawab dilandaskan pada kesadaran bahwa setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Ketika Sultan berada di Saiob, ia mendapati sebuah kapal besar yang langka. Maka, Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan untuk mengambilnya dan membuat kapal-kapal yang seperti itu dengan melakukan modifikasi dan inovasi baru.¹¹⁸

Muhammad Al-Fatih menunjukkan tanggung jawab besar sebagai pemimpin dalam memperkuat angkatan laut dan mempertahankan kekuasaan. Ia tidak hanya mengandalkan warisan sebumnya, tetapi juga berupaya keras membangun kekuatan militer laut yang modern. Nilai tanggung jawab tersebut mencerminkan karakter kuat dari Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai pemimpin yang memiliki visi, dedikasi dan komitmen tinggi terhadap tugasnya dalam membangun kekuatan maritim Turki Utsmani.

Sultan Muhammad Al-Fatih tidak hanya bertindak sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin strateis militer. Tanggung jawabnya

¹¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwwam, 2017), 349.

terlihat dari keseriusannya dalam mengembangkan armada laut. Ia menyadari bahwa kekuatan laut sangat penting untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaan. Ia juga memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan dan kedaulatan bangsanya. Ia tidak hanya mempertahankan kondisi yang ada, tetapi juga terus berupaya membawa Turki Utsmani ke level kemajuan teknologi yang sejajar bahkan melampaui bangsa-bangsa Eropa pada masanya. Tanggung jawab ini mengajarkan bahwa kemajuan suatu bangsa adalah hasil dari kesadaran dan upaya serius pemimpinnya dalam menyiapkan infrastruktur yang memadai, termasuk bidang maritim dan militer.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sukses menuntut pemenuhan tugas secara total, penuh kesungguhan dan berorientasi pada kemajuan umat. Karakter ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan agar generasi muda memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial dan kebangsaan.

Laporan-laporan para utusan yang beragama Kristen itu seluruhnya menegaskan kebaikan perjalanan peradilan-peradilan dan pemberlakuan keadilan dengan kebenaran dan penuh ketelitian diantara para manusia, dengan tanpa basa-basi atau membedakan. Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih keluar menuju ke medan pertempuran, maka dia berhenti di beberapa wilayah dan mendirikan kemahnya untuk melaksanakan sendiri peradilan dari berbagai macam permasalahan dan siapa saja diantara para manusia dapat mengadukan perkaranya dan kezaliman yang dialaminya.¹¹⁹

¹¹⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih (1432-1481)*, (Solo: Aqwam, 2017), 351.

Pada kutipan diatas, Sultan tidak hanya memerintahkan bawahannya tetapi juga secara aktif terlibat, bahkan saat dalam perjalanan menuju medan pertempuran. Ia singgah di wilayah-wilayah tertentu untuk secara langsung menyelenggarakan peradilan. Ini menunjukkan bahwa ia tidak lepas tangan terhadap tugas kepemimpinan dan menggambarkan karakter tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang di embannya. Kepedulian terhadap amanah membuat Sultan tidak menjalankan kekuasaanya secara otoriter, melainkan dengan rasa amanah dan penuh dengan pengabdian. Ia tetap menjalankan fungsi pengawasan meskipun dalam kondisi perang. Ia siap menerima kritik dan laporan utusan, termasuk dari kalangan non-Muslim.

Relevansi dengan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, tanggung jawab adalah satu dari 10 karakter moral penting. Lickona menyatakan bahwa tanggung jawab mencakup tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling*¹²⁰ (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Tanggung jawab termasuk dalam kategori tindakan moral, yang mengharuskan seseorang untuk melakukan apa yang sudah diketahuinya, meskipun menghadapi kesulitan.

Dalam kutipan itu Sultan Muhammad Al-Fatih tidak hanya mengetahui pentingnya keadilan (*moral knowing*) dan merasa terdorong untuk melakukannya (*moral feeling*), tetapi juga mewujudkan it dalam tindakan nyata dengan turun langsung mengawasi sistem peradilan,

¹²⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 43-59.

memberi kebebasan kepada para pengamat agama lain dan tidak membedakan antara rakyat dalam pemberlakuan hukum.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Pertama, Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Tokoh Muhammad Al-Fatih digambarkan sebagai sosok pemimpin muda yang religius, cerdas, adil dan bertanggung jawab.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan dalam buku tersebut yakni nilai religius yang tercermin dalam ketaatan Muhammad Al-Fatih terhadap ajaran Islam, kedekatannya dengan para ulama serta semangat jihadnya. Ketiga, nilai kerja keras dan pantang menyerah yang ditunjukkan melaluiperjuangannya dalam menaklukkan Konstatinopel. Keempat, nilai toleransi yang terlihat dari perlakuannya yang adil dan manusiawi terhadap umat non-Muslim setelah penaklukan. Kelima, nilai tanggung jawab yang tercermin dari kesungguhannya dalam memimpin dan mengemban amanah sejak usia muda. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar atau rujukan dalam pendidikan karakter di sekolah dan lembaga

pendidikan Islam, karena dapat membantu membentuk generasi yang religius, berintegritas dan berwawasan kepemimpinan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, disarankan agar menjadikan tokoh-tokoh sejarah Islam seperti Muhammad Al-Fatih sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan, baik melalui pendekatan naratif maupun integrasi dalam mata pelajaran tertentu.
2. Bagi peserta didik dan generasi muda, hendaknya menjadikan kisah Muhammad Al-Fatih sebagai inspirasi dalam membentuk karakter diri, terutama dalam hal religiusitas, semangat belajar, kepemimpinan dan tanggung jawab.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menelaah aspek lain dari tokoh Muhammad Al-Fatih, seperti strategi kepemimpinan, pendidikan militer, nilai-nilai manajemen pemerintahan atau kontribusinya dalam perkembangan perdaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- E, Sumantri. *Seabad Kebangkitan Nasional*. Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008. 57.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: LkiS Pelagi Aksara, 2011. 23.
- Thomas Lickona. *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019. 3.
- Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)*. Solo: Aqwam, 2017. cet I.
- Faizah, Putri. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw".
- Ariandi, Ricci. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw". Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2022.
- Putri, Dwi Rahmawati. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni". (Skripsi, UIN Raden Lampung, 2020).
- Pratiwi, Lili. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy" (Tesis, Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).
- Abdillah, Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan*. LPPPI: Medan, 2019.
- Thabrani, Abd. Muis. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Berbagai Dimensi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: CV Blidung Nusantara, 2023).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin. Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Akademika* Vol. 14, No 1 (2020), 43.
<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.186>

- Miftah Arifin. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual & Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Miftah Arifin. *Antologi Pemikiran Islam*. Jember: UIN KHAS Press, 2022.
- Humphrey, Edward dalam Sutari Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: UST Press, 2004.
- Thabrani, Abd. Muis. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Berbagai Dimensi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: CV Blidung Nusantara, 2023.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. W.D. Ross. New York: Oxford University Press, 2009.
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media, 2018.
- Sudrajat, Ajat. “ Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1, no.1, 2011, 49. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Iis Rodiah dkk. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw,” *Salam: Jurnal Studi Islam* 2,no 1 (Januari, 2023).
- Kusnoto, Yuver, ”Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidika Sosial* Vol 4, no. 2, 2017, 248. <http://dx.doi.org/10.31571/sosil.v4i2.675>
- Lickona, Thomas. *Character Matter “Persoalan Karakter”*, *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Intergritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*.
- Sajadi, Dahrun. ”Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam” *Jurnal Pndidikan Islam* Vol 2. no.2, 2019, 9, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Ratnawati Dianna, Bayu Rahmat Setiadi, Nurcholish Arifin handayono, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, Februari 30-31, 2015. <http://doi.org/10.30738/jtv.v3i2.363>.
- Lickona, Thomas. *Character Matter “Persoalan Karakter”*, *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Intergritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*.
- KH. Hasyim Asy’ari. *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Surabaya: Al-I’tishom, 2004.

Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Zamroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Zarkasyi, Imam dan Abdullah Syukri. *Pola Pendidikan Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 2005.

Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)" *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 2, No. 2, 2016. 86-87.
<http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.5559>.

Oktari, Dian Popi, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Nurul Fadilah, Muhammad Mushfi El Iq Bali. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid". *Jurnal Mudarisuna* Vol 9, no. 1, 2019, 8. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 90, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

As-Suyuthi, Jalaludin. *Sebab turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), <https://www.kbbi.web.id/harmoni>.

Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.

Sari, Mia Zultrianti, Yani Fitriyani, dan Dwi Amalia. "Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar" *Jurnal Kependidikan* Vol 6, no. 3, 2020.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>

Suerdani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020.

- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati, Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, no. 2, 2021, 3. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Mustoip, Sofyan, dkk. "*Implementasi Pendidikan Karakter*". Surabaya: Jakad Publishing, 2017.
- Syabrina, Muhammad. Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Bebas Karakter", *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10, No. 1, 2017, 15.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol 5, no. 1, 2011, 37-38. <https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Anam, Saiful. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shallaby", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/> . diakses pada 22 Mei 2025.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- BincangSyariah.com, "Tafsir Surah At-Taubah ayat 122: Pentingnya Memperdalam Ilmu Pengetahuan", diakses dari <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-surah-at-taubah-122-pentingnya-memperdalam-ilmu-pengetahuan/>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Sejarah Para Khalifah*. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Ahmad Bin Yahya al-Baladzuri. *Penaklukan Negeri-Negeri oleh Kaum Muslimin (Futuh al-Buldan)*, terj. Abdul Karim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*, terj. Shofiyurrahman al-Mubarfuri. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

NU Online. *Tafsir Surat At-Taubah ayat 105: Perintah untuk Bekerja Keras dalam Islam*, 2002. diakses pada 24 Mei 2025 dari <https://islam.nu.or.id/tafsir-surat-at-taubah-ayat-105-perintah-untuk-bekerja-keras-dalam-islam-BVKEz>

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sultan Muhammad Al-Fatih: Penakluk Konstatinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap untuk Guru, Orang Tua, dan Komunitas Sekolah*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Tafsir Surah Al-Kafirun ayat 6. Beirut: Dar al- Fikr.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute, 2006.

Azra, Azyumardi. *Substantif: Menggagas Paradigma Baru Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2000.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsepsi dan Aplikasinya dalam Lenbaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Anisa

NIM : T20181437

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil peneitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Siti Anisa
NIM. T20181437

MATRIK PENELITIAN

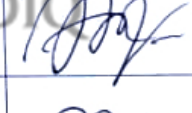
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Perumusan Masalah
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi	1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi	1. Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 2. Karakter Kerja Keras dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 3. Karakter Toleransi dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 4. Karakter Tanggung Jawab dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi	1. Aspek Aqidah 2. Aspek Syariah 3. Aspek Akhlak 1. Kerja keras 1. Toleransi Agama 2. Toleransi Sosial 1. Tanggung jawab manusia kepada Tuhan 2. Tanggung jawab manusia kepada dirinya 3. Tanggung	1. Sumber primer: Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 2. Sumber sekunder: Dokumen-dokumen, Buku, Jurnal, dan Literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kepustakaan (<i>Library Research</i>) 3. Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi 4. Teknik Analisi Data: <i>Content Analysis</i>	1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 2. Bagaimana nilai pendidikan karakter kerja keras dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 3. Bagaimana nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi 4. Bagaimana nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam Buku

			jawab manusia kepada keluarga dan masyarakat 4. Tanggung jawab manusia kepada alam			Muhammad Al- Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Muhammad Ali Ash-Shallabi
--	--	--	---	--	--	--



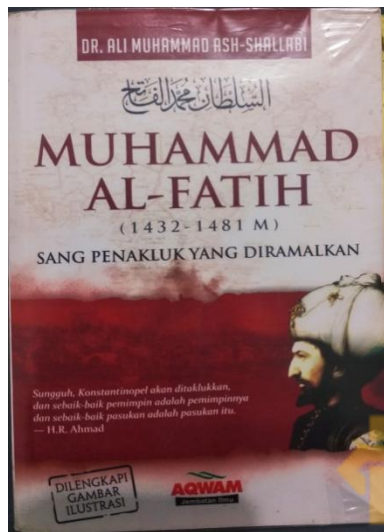
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Siti Anisa
 NIM : T20181437
 Fakultas/Prodi : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku
 Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M)

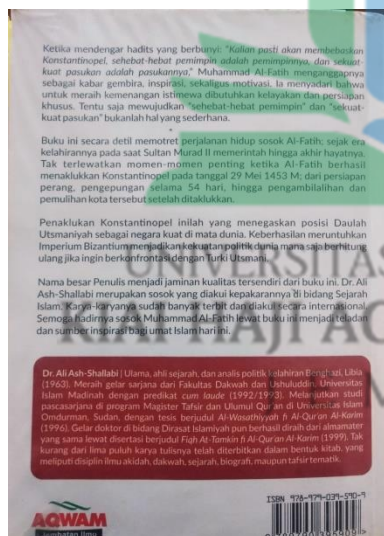
No	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1	Senin, 23 Desember 2024	Mencari buku tentang penelitian studi pustaka dan mempelajarinya sebagai bahan pedoman penulisan dalam penelitian	
2	Senin, 13 Maret 2025	Mengumpulkan bahan referensi serta literatur (skripsi, jurnal, buku dan lainnya) yang relevan dengan penelitian yang diteliti	
3	17 Maret 2025	Memeriksa dan memilah referensi yang terkumpul	
4	21 April 2025	Menindak lanjuti berbagai referensi yang terkumpul dan yang sudah terpilih	
5	12 Mei 2025	Memulai penelitian pada berbagai literatur terkait yan telah dikumpulkan sebelumnya	
6	14 Mei 2025	Proses pengumpulan data selesai penyusunan dan penyesuaian naskah skripsi telah dilakukan. Penelitian literatur telah dilakukan	

Jember, 25 Mei 2024
 Dosen Pembimbing


 Moh. Dasuki, M.Pd.I
 NIP. 195310111979032001



Cover buku Muhammad Al-Fatih
(1432-1481 M) karya Dr. Muhammad
Ali Ash-Shallabi Tampak depan



Cover buku Muhammad Al-Fatih
(1432-1481 M) karya Dr. Muhammad
Ali Ash-Shallabi Tampak belakang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor: B-8623/In.20/3.a/PP.009/06/2025

Sifat : Biasa

Perihal: **Permohonan Bimbingan Skripsi**

Yth. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

Bahwa dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon kepada Saudara Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I. berkenan membimbing mahasiswa atas nama :

NIM : T20181437
 Nama : SITI ANISA
 Semester : EMPAT BELAS
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1482M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 02 Juni 2025 an.

Dekan,

Makl. Dekan Bidang Akademik,



MOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : B-8623/In.20/3.a/PP.009/06/2025

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menghasilkan skripsi yang bermutu bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, perlu kepastian pembimbing;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu disusun Surat Tugas bagi Pembimbing Skripsi.
- Dasar : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor 03/In.20/3.a/PP.009/2023 Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi, Tim Penguji Sidang Skripsi, dan Koordinator Ujian Sidang Skripsi

MEMBERI TUGAS

- Kepada : Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.
- Untuk : Membimbing Skripsi Mahasiswa :
- a. NIM : T20181437
- b. Nama : SITI ANISA
- c. Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- d. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1482 M) Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi
- Tugas Berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 02 Juni 2026 dan jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan, diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.

Jember, 02 Juni 2025

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5606/In.20/3.a/PP.009/06/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Ujian Seminar Proposal**

Yth. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

Mengharap kehadiran Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I. Pembimbing Skripsi dalam pertemuan yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Jam : 09:00 WIB - Selesai

Tempat : T307

Acara : Seminar Proposal Penelitian

Nama : SITI ANISA

NIM : T20181437

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 05 Juni 2025

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LOLOS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : SITI ANISA

NIM : T20181437

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

telah lolos cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin dengan skor sebesar 16,2%

1. BAB I : 22%
2. BAB II : 19%
3. BAB III : 24%
4. BAB IV : 8%
5. BAB V : 8%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Mei 2025

Petugas Ruang Baca

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ulfa Dina Novianda, S.Sos.I, M.Pd

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Anisa
 NIM : T20181437
 TTL : Jember, 1 Januari 2000
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
 Alamat : Dusun Krajan RT 002 RW 008 Desa Sukorejo
 Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember
 Email : anisanisa4471@gmail.com
 No Telepon : 082340059406
 Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Ikrom (2006)
 2. SDN Sukosari 03 (2012)
 3. SMPN 1 Sukowono (2015)
 4. SMAN Plus Sukowono (2018)
 5. UIN KHAS Jember (2025)
 Pengalaman Organisasi : 1. Ketua PMR WIRA SMAN Plus Sukowono
 (2017-2018)
 2. Anggota OSIS SMAN Plus Sukowono
 (2016-2018)
 3. ICIS UIN KHAS Jember (2018)